

**PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI
DAN BURUH PABRIK
(Studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Ellen Nilla Asmara 1806026062

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI ISTRI DAN BURUH PABRIK (STUDI DI DESA MANGUNSAREN KECAMATAN TARUB KABUPATEN TEGAL)

Disusun oleh
Ellen Nilla Asmara
1806026062

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 28 Desember
2022 dan dinyatakan LULUS



Susunan dewan penguji

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Penguji I

Endang Supriadi, M.A.
NIP.198909152016012901

Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Nur Hasyim, M.A.
NIP: 1973032322016012901

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hala : Persetujuan naskah skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ellen Nilla Asmara
NIM : 1806026062
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Peran Ganda Perempuan Sebagai Istri dan Pekerja Pabrik (Studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

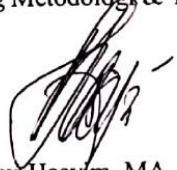
Semarang, 7 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth M. Hum.
NIP: 196210719990320001

Bidang Metodologi & Tata Tulis


Nur Hasyim, MA.
NIP: 1973032322016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan adalah hasil dari karya saya sendiri dan tidak ada karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu universitas atau lembaga pendidikan lain. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan referensi.

Semarang, 7 Desember 2022



Ellen Nilla Asmara

1806026062

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Ganda Perempuan Sebagai Istri dan Buruh Pabrik : Studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi S1 (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

- a. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
- b. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis sekaligus sebagai pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan mengajarkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
- c. Ketua dan Sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis khususnya dalam pelaksanaan perkuliahan.
- d. Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan maupun arahan, menuntun, memotivasi,

dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

- e. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
- f. Seluruh Civitas Akademika dan Staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
- g. Kepala Desa, Sekretaris dan Perangkat Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.
- h. Seluruh informan yang memberikan informasi kepada penulis untuk memperoleh data.
- i. Kedua orang tua penulis yang tiada henti memberikan semangat, doa dan nasehat sehingga penulis bisa mencapai tahap ini Bapak Suratmo dan Ibu Winarsih serta om tercinta Mamba'ul Ulum.
- j. Sahabat-sahabat penulis, Tami, Weni, Salsa, Dewi, Cici, Astri, khususnya kelas sosiologi B angkatan 18.
- k. Teman-teman KKN kelompok 82 yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa, Tika, Izah, Bila, Ismah, Ulfi, Ismi.

Akhir kata penulis mengharapkan, masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga bantuan dan ketulusan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Aamin yaa Rabbal Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 7 Desember 2022

Peneliti



Ellen Nilla Asmara

1806026062

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan serta
menjadi penyemangat penulis selama ini.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

*"1000 kata akan kalah dengan 1 tindakan,
untuk itu bergeraklah jangan banyak bicara"*

-ELLEN NILLA ASMARA-

ABSTRAK

Kondisi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya pembangunan pabrik di sekitar Desa Mangunsaren yang berdampak pada pergeseran perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam ranah domestik saja kini menjadi ke ranah publik yakni sebagai buruh pabrik. Faktor utama yang melatarbelakangi peran ganda perempuan adalah karena faktor perekonomian keluarga dan faktor munculnya beberapa pabrik yang menginginkan pekerjanya adalah perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran ganda yang dilakukan oleh perempuan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana porsi pekerjaan domestik dan ekonomi perempuan, dan (2) bagaimana perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Desa Mangunsaren, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Penelitian ini mengaplikasikan teknik observasi non partisipan, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teori gender Mansour Faqih dengan pola asumsi dasar maskulin dan feminin serta adanya beberapa ketidakadilan gender yang memihak salah satu pihak saja yakni laki-laki dan merugikan perempuan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan porsi pekerjaan domestik dan ekonomi yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan di Desa Mangunsaren menunjukkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender karena pekerjaan rumah atau pekerjaan domestik terus dilekatkan kepada perempuan. Pembagian gender antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya mengandung stereotipe khususnya peran domestik yang ditempatkan pada perempuan sedangkan peran publik ditempatkan pada laki-laki. Porsi pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan lebih banyak. Hal ini ditandai dengan peran suami yang jarang bahkan tidak berpartisipasi sama sekali dalam peran pengelolaan pekerjaan domestik rumah tangga dikarenakan adanya stereotipe gender kepada perempuan maupun laki-laki yang disosialisasikan bahwa stereotipe perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Oleh karena itu, bagi perempuan yang bekerja maka menanggung beban ganda.

Kata Kunci: Peran Ganda Perempuan, Pekerjaan Domestik dan Ekonomi, Buruh Pabrik Perempuan.

ABSTRACT

The condition behind this research is the construction of a factory around Mangunsaren Village which has an impact on the shift of women who previously only played a role in the domestic sphere now into the public domain, namely as factory workers. The main factor behind the dual role of women is due to family economic factors and the emergence of several factories that want women to work. Therefore, this study aims to describe the multiple roles played by women. The formulation of the problems in this study are (1) how is the portion of women's domestic work and the economy, and (2) how are women managing their domestic work and the economy.

This study uses field research with qualitative methods. In addition, researchers also use a descriptive approach. This research is located in Mangunsaren Village, Tarub District, Tegal Regency. This study applied non-participant observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis was performed by data reduction, data presentation and conclusion. The researcher uses Mansour Faqih's gender theory with the basic assumption pattern of masculine and feminine and there are some gender injustices that favor only one party, namely men and harm women.

The results of this study indicate that the portion of domestic and economic work carried out by female factory workers in Mangunsaren Village indicates gender inequality and injustice because housework or domestic work continues to be attached to women. Gender division between men and women which contains stereotypes, especially the domestic role that is placed on women while the public role is placed on men. The portion of work done by women is greater. This is marked by the role of the husband who rarely or even does not participate at all in the role of managing household domestic work due to gender stereotypes to women and men who are socialized that stereotypes of women are housewives and men are breadwinners. Therefore, women who work bear a double burden.

Keywords: Women's Dual Role, Domestic and Economic Work, Female Factory Worker.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
F. KERANGKA TEORI.....	10
G. METODE PENELITIAN	14
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	21
BAB II PERAN GANDA PEREMPUAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAQIH	23
A. PERAN GANDA PEREMPUAN	23
1. Aktivitas Domestik	24
2. Aktivitas Publik	27
3. Peran Ganda Perempuan Menurut Islam.....	29
B. TEORI GENDER.....	31
1. Pengertian Teori Gender Mansour Faqih	32
2. Konsep Dasar Teori Gender	37

3. Asumsi Dasar Teori Gender	38
4. Implementasi Teori Gender	40
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
A. GAMBARAN UMUM DESA MANGUNSAREN	44
1. Keadaan Geografis Desa Mangunsaren	44
2. Kondisi Topografi Desa Mangunsaren	45
3. Kondisi Demografi Desa Mangunsaren	46
4. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Desa Mangunsaren.....	46
5. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Mangunsaren	47
6. Kondisi Perekonomian Desa Mangunsaren Berdasarkan Mata Pencaharian.	49
7. Kondisi Sosial Budaya Desa Mangunsaren.....	50
B. PROFIL PEREMPUAN BURUH PABRIK DI DESA MANGUNSAREN ...	52
1. Perempuan Buruh Pabrik Tenun.....	53
2. Perempuan Buruh Pabrik Rokok	54
3. Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan.....	56
4. Perempuan Buruh Pabrik Garmen	57
C. FAKTOR PENDORONG PEREMPUAN BEKERJA DI PABRIK	59
1. Menambah Pendapatan Keluarga	60
2. Memenuhi Kebutuhan Belanja Sehari-hari	62
3. Keperluan Biaya Sekolah Anak.....	62
4. Di Tabung untuk Keperluan Penting Keluarga Lainnya.....	63
BAB IV PORSI PEKERJAAN DOMESTIK DAN EKONOMIS YANG DILAKUKAN PEREMPUAN.....	65
A. Pekerjaan Rumah yang Dilakukan Oleh Buruh Pabrik Perempuan.....	65
1. Peran Pengasuhan	65
2. Peran Pendidik.....	70
B. PEKERJAAN DI LUAR RUMAH YANG DILAKUKAN OLEH BURUH PABRIK PEREMPUAN	74
1. Peran Penjagaan Relasi Sosial Sesama Buruh.....	74
2. Penjagaan <i>Image</i> Diri.....	79

BAB V PENGELOLAAN PEKERJAAN DOMESTIK DAN EKONOMI YANG DILAKUKAN OLEH BURUH PABRIK PEREMPUAN.....	84
A. CARA PEREMPUAN MENGELOLA PEKERJAAN DOMESTIK	84
1. Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri.....	84
2. Pelibatan Keluarga Luas atau Tetangga.....	90
B. CARA PEREMPUAN MENGELOLA AKTIVITAS EKONOMI	95
1. Peran Sebagai Buruh.....	95
2. Pembagian Pembiayaan Keluarga Antara Suami dan Istri.....	100
3. Pengembangan Usaha Ekonomi	105
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama Perempuan Buruh Pabrik di RT 03/02 Desa Mangunsaren..	3
Tabel 2 Daftar Informan Utama	18
Tabel 3 Luas Wilayah Desa Mangunsaren Wilayah Administratif	45
Tabel 4 Jumlah Penduduk Per RW Desa Mangunsaren Berdasar Jenis Kelamin .	46
Tabel 5 Angka Jenjang Pendidikan di Desa Mangunsaren Tahun 2021	48
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Mangunsaren	49
Tabel 7 Profil Perempuan Buruh Pabrik di Desa Mangunsaren.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Mangunsaren.....	44
Gambar 2 Perempuan Buruh Pabrik Tenun	54
Gambar 3 Perempuan Buruh Pabrik Rokok.....	55
Gambar 4 Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan	57
Gambar 5 Perempuan Buruh Pabrik Garmen.....	58
Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Yani	67
Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Winarsih.....	76
Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Jaroh	87
Gambar 9 Wawancara dengan Ibu Septi.....	98
Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Lastri.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perempuan yang berkiprah dalam ranah publik dan ranah domestik adalah fenomena sosial yang lazim ditemui era sekarang ini khususnya terjadi dalam masyarakat Indonesia. Zaman terus mengalami perkembangan dengan diiringi masyarakat yang semakin kompleks maka peran dari perempuan sendiri pun ikut tergeser. Perubahan tersebut selalu berhubungan dengan hubungan antar manusia yakni dalam segi keluarga, pendidikan, pengetahuan, politik, agama maupun lainnya yang dapat mengubah pola hubungan gender (Tuwu, 2018). Hal tersebut dapat dijumpai dalam beberapa aktivitas perempuan yang berbeda dari sebelumnya. Peran ganda yang terjadi salah satunya oleh perempuan di Demak dalam menggapai kesetaraan dengan cara menjadi pekerja nelayan membantu suaminya. Mereka secara tidak langsung menjalankan dua peran sekaligus yakni mengurus pekerjaan rumah tangga dan ikut membantu perekonomian keluarga (Isnawati, 2021).

Pada awalnya, perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal atau pekerjaan yang berbau domestik yang mana tidak dapat langsung berperan aktif selain rumah sehingga dalam peranannya tersebut tidak dapat lebih dari sekitar segala aktivitas di dalam rumah. Aktivitas domestik memang sudah sejak dini dilekatkan pada perempuan. Hal ini diasosiasikan dari jauh sejak sebelum adanya kebanyakan perempuan lahir. Selain itu adalah pada bidang dunia kerja tidak sedikit akses yang menutup untuk perempuan andil di dalamnya. Penyebab hal tersebut yakni perempuan dianggap tidak mampu berkiprah dalam dunia kerja karena dikonotasikan sebagai makhluk yang selalu menggunakan perasaannya dan tidak dapat atau sulit untuk mengambil segala sesuatu yang keputusannya secara bijak (Sajogyo, 1983).

Sekarang ini banyak berbagai macam industri yang dibangun pada beberapa tempat tidak terkecuali di pedesaan. Sebagai dampak dari adanya pembangunan kawasan industri yang kemudian muncullah pabrik baik di

perkotaan maupun pedesaan. Perempuan yang terjun dalam ranah publik misalnya ikut mencari nafkah dalam membantu ekonomi keluarga tidak lain pasti memiliki alasan tersendiri. Dalam keluarga yang ekonominya menengah kebawah, peran perempuan dalam sektor publik harapannya tidak lain adalah membantu untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Sedangkan dalam sektor domestik adalah dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera (Supriyanti, 2017).

Pelabelan yang telah melekat pada perempuan mengenai pekerjaan domestik masih saja menjadi alat dalam mengawetkan ideologi patriarki. Pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan tidak selalu dianggap sebagai sebuah pekerjaan. Pekerjaan domestik dianggap bukan sebuah pekerjaan karena tidak menghasilkan pendapatan atau uang berdasar pada ranah ekonomi dan bukanlah bagian dari pekerjaan yang produktif. Salah satu contoh masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki dua peran dalam pekerjaannya yakni masyarakat di Desa Mangunsaren, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Masyarakatnya kini dengan seiring perkembangan zaman mulai mengikuti arus yakni perempuan yang sudah berkeluarga menanggung dua peran bersamaan yaitu menjadi seorang istri dan buruh pabrik. Tidak lain maka perempuan dituntut untuk mengelola pekerjaan tersebut dengan baik. Selain itu juga harus pintar dalam mengatur keuangan, pendidikan serta tercapainya keharmonisan keluarga (Putri E. N., 2022).

Berdasarkan demografi Desa Mangunsaren adalah desa yang terletak di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk yang terdapat di desa ini mencapai 4.237 jiwa yang terbagi atas penduduk laki-laki sebesar 1.973 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 2.264 jiwa. Luas wilayah desa ini berkisar 236.56 m². Meskipun daerah tersebut bukan wilayah kota yakni masih dalam lingkup pedesaan, tidak sedikit kaum perempuan yang berperan ganda yakni sebagai istri yang mengurus pekerjaan rumah atau pekerjaan domestik dan sebagai buruh pabrik atau bekerja pada sektor publik. Jika dilihat dari segi perekonomian maka Desa Mangunsaren tergolong dalam masyarakat yang perekonomiannya

menengah kebawah yang kemudian mendorong perempuan untuk ikut serta andil dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor utama perempuan yang pada akhirnya memutuskan untuk bekerja meskipun berstatus istri. Sedangkan pada faktor lain yaitu karena dari pihak pabriknya sendiri membutuhkan tenaga perempuan yang dijadikan sebagai pekerjanya.

Tabel 1 Daftar Nama Perempuan Buruh Pabrik di RT 03/02 Desa Mangunsaren

No	Nama Pekerja	Tempat Bekerja	Keterangan
1	Ibu Diana	Pabrik Kabel	2 tahun-sekarang
2	Ibu Jaroh	Pabrik Pengolahan Ikan	3 tahun-sekarang
3	Ibu Kusri	Pabrik Garmen	3 tahun-sekarang
4	Ibu Lastri	Pabrik Garmen	5 tahun-sekarang
5	Ibu Lindi	Pabrik Kabel	3 tahun-sekarang
6	Ibu Maemunah	Pabrik Kabel	2 tahun-sekarang
7	Ibu Marni	Pabrik Garmen	1 tahun-sekarang
8	Ibu Septi	Pabrik Garmen	3 tahun-sekarang
9	Ibu Sikas	Pabrik Pegolahan Ikan	3 tahun-sekarang
10	Ibu Siru	Pabrik Rokok	1 tahun-sekarang
11	Ibu Suci	Pabrik Garmen	2 tahun-sekarang
12	Ibu Titi	Pabrik Garmen	2 tahun-sekarang
13	Ibu Urip	Pabrik Garmen	2 tahun-sekarang
14	Ibu Winarsih	Pabrik Tenun	7 tahun-sekarang
15	Ibu Yani	Pabrik Rokok	4 tahun-sekarang

(Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan tabel dalam RT 03/02 Desa Mangunsaren terdapat 15 perempuan berstatus istri yang bekerja di beberapa pabrik, diantaranya ada pabrik kabel, pabrik pengolahan ikan, pabrik garmen, dan pabrik rokok. Lamanya bekerja pun bervariasi ada yang selama satu sampai empat tahun bahkan hingga sekarang pun masih berstatus bekerja sebagai buruh pabrik.

Dari hasil pengamatan di Desa Mangunsaren telah ditemukan bahwasanya sebagai dampak dari adanya pembangunan pabrik industri secara besar-besaran di sekitaran wilayah desa maka tidak jarang istri yang memilih untuk bekerja karena dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini didorong dengan kebutuhan pabrik pula yang menginginkan kaum perempuan sebagai karyawannya. Misalnya pabrik garmen, pabrik kabel, pabrik rokok, pabrik tenun, pabrik pengolahan ikan dan masih banyak lagi. Pekerjaan tersebut yang menuntut perempuan harus keluar rumah dengan beberapa ketentuan bekerja seperti jam kerja yang panjang dan penuh resiko sehingga mau tidak mau harus mematuhi. Selain itu, dengan dorongan kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak maka mendorong perempuan untuk bekerja layaknya laki-laki dan tidak mempermasalahkan gender seperti sebelumnya karena hal ini sudah dianggap lumrah atau kebiasaan baru bagi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan dalam melakukan dua peran sekaligus dalam kehidupan sehari-hari baik dalam mengurus rumah tangganya juga dalam menjalankan perannya sebagai pekerja pabrik. Seperti diketahui sebelumnya, bahwa perempuan Desa Mangunsaren dahulu sebelum maraknya pembangunan pabrik di lingkup pedesaan, maka mayoritas perempuan memilih untuk memfokuskan menjadi ibu rumah tangga saja. Hal ini dikarenakan masih banyak yang mempercayai dan menganut ajaran tradisional bahwasanya perempuan dilarang bekerja karena tugasnya hanya mengurus keluarga saja. Selain itu juga belum ada pekerjaan selain menjadi pedagang dengan latar pendidikan yang sangat rendah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru masyarakat bahwasanya sekarang dengan perkembangan zaman maka perempuan memiliki hak yang sama layaknya laki-laki termasuk untuk bekerja sesuai apa yang dikehendakinya khususnya di Desa Mangunsaren. Oleh karena itu, perlunya kerjasama seluruh anggota keluarga khususnya antara suami dan istri untuk bagaimana mengelolanya sehingga tidak ada lagi istilah ketidakadilan gender. Peran perempuan yang kini merangkap dua peran yakni sebagai istri dan pekerja pabrik menjadi sesuatu yang baru dan bersifat positif

karena juga memiliki tujuan yang baik untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan asumsi penduduk desa memiliki pekerjaan yang sudah jelas pembagiannya di mana dengan munculnya industri di area Kabupaten Tegal secara tidak langsung memberikan dampak tersendiri bagi masyarakatnya khususnya kaum perempuan yang sebelumnya tidak bekerja kini sudah memiliki pekerjaan meskipun menjadi buruh pabrik. Tentu faktor perekonomian menjadi faktor utama dalam hal ini selain kebutuhan dan permintaan pabrik yang mengharuskan pekerja perempuan. Atas dasar latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul “Peran Ganda Perempuan Sebagai Istri dan Buruh Pabrik (Studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana porsi pekerjaan domestik dan ekonomis yang dilakukan perempuan buruh pabrik ?
2. Bagaimana perempuan buruh pabrik dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui porsi pekerjaan domestik dan ekonomis yang dilakukan perempuan buruh pabrik.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan buruh pabrik dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai gender, khususnya yang berkaitan dengan peran ganda yang dilakukan oleh perempuan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan baru mengenai peran ganda yang dilakukan oleh perempuan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya mahasiswa sosiologi yang berkaitan dengan pembahasan peran ganda perempuan.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat yang mana dapat merubah pemikiran tradisional mengenai peran perempuan yang tidak hanya melakukan aktivitas pada ranah domestik tetapi juga pada aktivitas publik.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang gender merupakan salah satu studi yang sudah banyak dikaji oleh para akademisi, dari berbagai studi yang sudah dikaji penulis memetakan fokus kajian ini menjadi tiga kategori.

1. Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan

Kajian mengenai aktivitas domestik dan publik perempuan telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Darmin Tuwu (2018), Ninin Ramadani (2016), Nurul Hidayati (2016), Salmah Intan (2014), dan Sigit Ruswaningsih (2013). Darmin Tuwu mengkaji tentang peran perempuan yang bekerja dalam rangka memenuhi ekonomi keluarga yang mana dari peran domestik menjadi publik. Oleh karena itu, perlunya peran perempuan pada sektor publik lain yang pada intinya untuk memberikan peluang kepada perempuan yang tidak hanya bekerja pada sektor informal tetapi juga sektor formal dan terwujudnya kesejahteraan keluarga (Tuwu, 2018). Ninin Ramadani dalam kajiannya membahas perempuan yang sudah menikah tetapi tetap bekerja menjadi pengrajin batik. Secara tidak langsung, maka peran yang dijalankan oleh istri memiliki dua peranan sekaligus atau ganda. Bisa dikatakan bahwa pengrajin batik juga termasuk dalam pekerja yang bertujuan untuk

membantu perekonomian keluarga. Peranan yang dilakukan oleh seorang istri sebagai ibu rumah tangga yang baik yakni mengurus anak dan suaminya. Peran kedua yang dilakukan adalah sebagai pekerja yakni berprofesi pengrajin batik dengan menjalankan tugasnya dan harus mematuhi peraturan yang ada (Ramadani, 2016). Selanjutnya Nurul Hidayati dalam kajiannya membahas bahwasanya peran ganda yang dilakukan perempuan baik domestik maupun publik merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mana korbannya adalah perempuan pekerja (Hidayati, 2016). Sementara itu Salmah Intan dalam kajiannya membahas peran ganda perempuan dalam ranah domestik dan publik harus disertai dengan kesepakatan dan sebagai alternatif antara suami dan istri sehingga keduanya dapat menerapkan prinsip kerjasama (Intan, 2014). Dalam kajiannya Sigit Ruswaningsih membahas aktivitas domestik dan publik perempuan dapat berjalan dengan lancar saja dengan beberapa strategi yang diterapkan termasuk melibatkan seluruh anggota keluarga secara keseluruhan maka hal ini dapat memperlancar peran ganda yang diterimanya (Ruswaningsih, 2013). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni lebih menekankan pada peran yang dilakukan perempuan menjadi ganda baik peran domestik dan peran publik.

2. Motivasi Perempuan Bekerja

Kajian mengenai motivasi perempuan bekerja telah dilakukan oleh para ahli, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Yudhy Harini Bertham (2011), Dadang Sudirman (2016), Susi Susanti (2015), Putu Martini Dewi (2012) dan Sugeng Haryanto (2008). Yudhy Harini Bertham yang membahas tentang peranan perempuan yang terjun dalam sektor pertanian untuk membantu perekonomian keluarga. Menurutnya, kontribusi pendapatan perempuan petani yang didapatkan rata-rata sedang yang mana kisaran 40-59% dari penghasilan total. Untuk itu perlunya sosialisasi mengenai pengetahuan dan pemahaman perempuan mengenai gender agar dapat mengetahui hak-hak yang seharusnya didapatkan dan

tidak melulu kewajibannya sebagai pengurus rumah tangga (Betham, 2011). Dadang Sudirman dalam kajiannya membahas tentang keterlibatan perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang dipicu oleh tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang masih rendah. Mengingat perempuan juga berperan sebagai istri maka dengan demikian peranannya menjadi ganda. Sehingga peran perempuan menjadi kompleks dan eksistensinya perlu diakui (Sudirman, 2016). Susi Susanti dalam kajiannya membahas motivasi pekerja masing-masing perempuan tidaklah sama, menurutnya dikarenakan pengaruh budaya yang memiliki pengaruh sangat besar dan mayoritas dikarenakan kecenderungan ekonomi (Susanti, 2015). Kajian selanjutnya Putu Martimi Dewi yang membahas motivasi perempuan bekerja karena pendapatan yang didapatkan meskipun sebagai pedagang akan sangat membantu daripada hanya mengandalkan pendapatan dari suami (Dewi, 2012). Sugeng Haryanto dalam kajiannya membahas motivasi perempuan bekerja karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga meskipun sebagai wanita pemecah batu sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial (Haryanto, 2008). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni dulunya perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga kemudian dengan dorongan ekonomi yang lemah maka secara tidak langsung mendorong perempuan juga untuk bekerja karena dianggap mampu dalam membantu perekonomian keluarga.

3. Pemberdayaan Perempuan

Kajian mengenai pemberdayaan perempuan telah dilakukan para akademisi kembali yaitu Dewi Cahyani Puspitasari (2012), Amin Kuncoro (2016), Tutik Sulistyowati (2015), Oktaviani Nindya Putri dkk (2015), dan Sugeng Haryanto (2008). Dewi Cahyani Puspitasari membahas tentang pemberdayaan perempuan yang dapat mendongkrak semangat perempuan agar mampu terjun ke dalam ranah publik untuk membantu ekonomi keluarga. Pengimplementasian beberapa kebijakan

dan program yang memfokuskan pada pemberdayaan ekonomi keluarga perlunya diapresiasi karena dapat memberikan peluang kepada perempuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Peran perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat ditegaskan dari usaha produktifnya dengan memanfaatkan modal sosial dalam lingkungan masyarakat (Puspitasari, 2012). Dalam kajiannya Amin Kuncoro membahas mengenai pengaruh pemberdayaan perempuan dan peningkatan sumberdaya ekonomi. Menurutnya, pemberdayaan perempuan memiliki tujuan yang sangat baik karena dapat meningkatkan nilai tambah kepada seseorang. Penelitiannya yang dilakukan nampaknya memiliki respon yang sangat baik hal ini dapat diketahui dari banyaknya partisipasi perempuan yang ikut andil di dalamnya (Kuncoro, 2016). Tutik Sulistyowati dalam kajiannya membahas perempuan yang dianggap sebagai multitasking karena dapat melaksanakan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama, oleh karenanya banyak potensi yang perlu dioptimalkan dalam rangka upaya perbaikan pemberdayaan perempuan (Sulistyowati, 2015). Sementara itu Oktaviani Nindya Putri dkk dalam kajiannya membahas perempuan yang pada dasarnya memiliki potensi yang sama layaknya laki-laki termasuk sebagai kepala keluarga atau sebagai pemimpin hanya saja belum mendapatkan perhatian akan hal itu (Putri O. N., 2015). Marisatya Supriyanti dalam kajiannya membahas pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui home industry batik secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang dapat meningkat secara signifikan (Supriyanti, 2017). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas maka pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni perempuan yang sebelumnya hanya di rumah dengan berbagai ketrampilan yang dimiliki tanpa diasah dengan kemudian bekerja di pabrik maka dapat mengasah dari ketrampilan yang dimilikinya itu.

Berdasarkan pengelompokan tiga kategori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kategori pertama mengkaji aktivitas domestik

dan publik perempuan. Sedangkan pada kategori yang kedua mengkaji mengenai motivasi perempuan untuk bekerja dan pada kategori yang ketiga kajian mengenai pemberdayaan perempuan. Dapat dianalisis bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan penelitian dan tema yang diteliti hampir memiliki fokus kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang isu gender dalam pemahaman masyarakat. Hanya saja penulis lebih memperkuat pada kategori yang pertama yakni mengenai aktivitas domestik dan publik perempuan. Penelitian ini memfokuskan pada peran yang dilakukan perempuan dalam menjalankan kedua peran secara bersamaan dan bagaimana cara mengelolanya dengan kerja sama bantuan laki-laki atautkah sebaliknya. Dalam penelitian sebelumnya tidak menjelaskan secara detail bagaimana perempuan mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya. Sehingga kekurangan ini yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini. Peneliti mencoba mencari relevansinya mengenai peran ganda perempuan secara jelas di Desa Mangunsaren. Maka, penulis akan meneliti bagaimana Peran Ganda Perempuan Sebagai Istri dan Buruh Pabrik : Studi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a) Peran Ganda Perempuan

Peran ganda perempuan merupakan keterlibatan perempuan secara aktif baik dalam aktivitas domestik dan aktivitas publik yakni dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja untuk mencari nafkah. Perempuan sebagai istri pada umumnya yaitu hanya di rumah dengan berfokus pada mengurus serta melayani suami dan anaknya. Selain itu juga melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan dengan baik. Sedangkan salah satu perannya lagi yakni menjadi pekerja ada yang bekerja full di luar rumah dan ada juga yang memilih untuk bekerja paruh waktu. Peran dari kaum perempuan

tersebut akan menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang (Samsidar, 2019).

b) Pekerja Pabrik atau Buruh Pabrik

Pekerja pabrik atau buruh pabrik merupakan seseorang yang bekerja di perusahaan tertentu untuk mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan antar keduanya. Pekerja pabrik ini secara otomatis melakukan pekerjaan seperti pada umumnya yang harus keluar rumah berdasar pada jam kerja yang telah ditentukan. Perkembangan industrialisasi dengan munculnya pabrik juga dorongan permintaan pekerja perempuan menjadi peluang besar untuk dapat bekerja dengan tujuan memperoleh pendapatan (Eni, 2022).

c) Aktivitas Domestik dan Aktivitas Publik

Aktivitas domestik merupakan segala aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga atau di dalam rumah yang tidak bernilai ekonomi sedangkan aktivitas publik adalah segala aktivitas yang tidak berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga baik di dalam maupun di luar rumah yang bernilai ekonomi (Ruswaningsih, 2013).

Sekarang ini banyak perempuan yang terjun ke dalam dunia kerja dalam rangka berpartisipasi untuk membantu perekonomian keluarga seperti halnya laki-laki selama pekerjaan tersebut memang tidak menyalahi aturan. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu perempuan yang berperan ganda sebagai istri dan juga menjadi pekerja pabrik. Sebagai dampak dari kesibukan istri yang bekerja maka akan berpengaruh pada keperluan rumah tangga, kurangnya waktu kebersamaan, kurangnya perhatian dan kasih sayang serta pendidikan bagi anak yang dianggap kurang optimal.

2. Teori Gender

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dipecahkan dalam dua konsep yaitu secara biologis dengan lebih menekankan pada jenis kelamin dan secara non biologis atau yang lebih

dikenal dengan sebutan gender. Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley. Oleh karena itu, dalam perspektif gender transformasi sosial sebetulnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan yang mana kemudian terefleksi perbedaan gender yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 1996).

Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (sex) padahal secara keseluruhan hal ini memiliki perbedaan. Selain itu, gender juga sering dipahami sebagai sesuatu yang merupakan pemberian dari Tuhan padahal pun tidak demikian adanya. Secara etimologis memang kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”. Kata “gender” dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang nampak secara fisik antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal nilai dan perilaku”. Sedangkan secara terminologis kata “gender” dapat didefinisikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari pandangan konstruksi sosial budaya. Gender tidak sama dengan sex walaupun secara etimologi memiliki kesamaan arti yaitu jenis kelamin. Secara umum, sex digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan pada gender lebih cenderung kepada aspek sosial budaya dan aspek nonbiologis lainnya. Oleh karena itu, gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan feminitas seseorang (Tisna, 2019).

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi sosial maupun kultural (Fakih, 1996). Gender juga dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan tempat, zaman, ras, suku, budaya, pemahaman agama, waktu, negara, ideologi, hukum, ekonomi serta politik. Sehingga gender bukan sifat kodrati yang diberikan oleh Tuhan melainkan dibentuk oleh manusia sendiri yang bisa diubah dan bersifat relatif. Sehingga dapat dipahami gender merupakan bangunan sosial yang membedakan antara karakteristik laki-laki dan perempuan. Gender memiliki sifat yang

bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari suatu waktu ke waktu tertentu.

Jika ditarik dalam sejarah, perbedaan gender dari laki-laki dan wanita melewati proses yang cukup panjang dan pastinya dibangun oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, faktor keagamaan, dan faktor kenegaraan. Adanya proses yang panjang tersebut, perbedaan gender ini sering dipandang menjadi suatu ketetapan Tuhan yang merupakan sebuah kodrat atau seolah-olah biologis yang kemudian tidak dapat dirubah kembali. Hal ini lah yang pada dasarnya muncul ketidakadilan gender selama ini sudah melekat dengan erat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kesadaran gender masyarakat telah sangat paham bahwasanya laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya stereotipe antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Kesetaraan gender tidak lain merujuk pada tanggung jawab, kesempatan hak, penilaian dan perlakuan untuk keduanya dalam segala segi kehidupan termasuk pekerjaan. Gender memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan. Bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga stereotipe. Masyarakat dengan pemikiran tradisional yang masih melekat beranggapan bahwasanya perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga saja. Apabila perempuan mempunyai jenjang pendidikan dan karir yang tinggi maka dicap sebagai perempuan yang kritis akan identitas yang kemudian muncul suatu gerakan yaitu feminisme karena perempuan memiliki berbagai hambatan dalam ruang publik (David, 2021).

Dalam kehidupan seseorang gender memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai penentu pengalaman hidup yang nantinya akan ditempuh. Gender dapat digunakan sebagai

akses seseorang terhadap bidang pendidikan, pekerjaan dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan arah kebebasan dan arah gerak seseorang. Pada intinya, gender dapat menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan dan dalam bertindak atau dengan kata lain genderlah yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa (Marzuki, 2007).

Dari adanya teori gender ini maka dapat digunakan untuk mengupas secara tuntas mengenai permasalahan gender sehingga tidak adanya lagi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Teori ini digunakan dengan mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang boleh bekerja dan perempuan hanya di rumah saja atau dengan kata lain tidak boleh bekerja karena pada dasarnya perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki tanpa diskriminasi apapun. Sehingga peran ganda yang dilakukan perempuan tidaklah salah dan bisa dibilang sah saja. Selain itu juga dapat terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat khususnya mengenai aktivitas publik perempuan di Desa Mangunsaren yang dulunya memegang prinsip bahwasanya perempuan hanya boleh melakukan aktivitas domestik saja yang hanya di rumah dan tidak boleh bekerja. Seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara publik termasuk menjadi pekerja pabrik.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) adapun metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan karena penelitian tersebut objeknya mengenai gejala-gejala maupun peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu sedangkan alasan menggunakan pendekatan tersebut karena pendekatan

deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku (Mardalis, 2006). Dari metode ini maka permasalahan yang dibahas dapat digambarkan secara jelas dan terperinci mengenai peran ganda perempuan yakni sebagai seorang istri dan sebagai pekerja pabrik. Pendekatan yang digunakan pun selaras dengan tujuan peneliti yaitu untuk menafsirkan fenomena atau gambaran secara gamblang mengenai peran ganda yang dilakukan oleh perempuan.

Sejalan dengan definisi tersebut, (Winarta, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara maupun pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang memang terjadi di lapangan. Metode penelitian ini memang sudah sering digunakan untuk meneliti berbagai kondisi obyek alamiah yang memang begitu adanya, tidak dimanipulasi sedikitpun oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak akan merubah atau berpengaruh pada obyek yang ditelitinya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mangunsaren Rt 03/Rw 02, Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat khususnya perempuan memilih untuk bekerja di pabrik. Padahal sebelumnya hanya menjalankan aktivitas domestik saja yang kemudian sekarang ini merangkap dengan menjalankan aktivitas publik juga. Sehingga perempuan memiliki peran ganda yaitu menjadi seorang istri dan buruh pabrik. Pergeseran inilah yang menjadikannya lebih menarik untuk dikaji.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, foto dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini merupakan darimana

data tersebut dapat diperoleh. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan sumber data diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada perempuan di Desa Mangunsaren yang berstatus istri dan bekerja di salah satu pabrik tertentu atau dengan kata lain berperan ganda yakni menjadi istri dan sebagai pekerja pabrik.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui di luar sumber pertama yang sudah dijelaskan pada data primer. Sehingga data sekunder ini digunakan sebagai pendukung dan penunjang dari sumber pertama yang mana biasanya berbentuk dokumen-dokumen seperti laporan penelitian, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan data internet lain mengenai Desa Mangunsaren.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai usaha dalam membatasi penelitian, mendapatkan informasi melalui observasi dan wawancara secara terstruktur, melalui dokumentasi, materi yang ada dan merekamnya serta mencatat informasi-informasi yang penting. Dalam penyusunan pengumpulan data terdapat langkah-langkah berikut ini :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yang merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian atau studi yang disengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat (Mardalis, 2006). Dengan kata lain, observasi yakni mengumpulkan data dengan cara mengamati atau terjun secara langsung ke lokasi penelitian

terhadap peran ganda yang dilakukan perempuan di Desa Mangunsaren. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara riil pada suatu permasalahan tertentu untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

Observasi ini dilakukan observasi nonpartisipan dengan cara peneliti secara langsung turun ke lapangan tetapi tidak berpartisipasi secara aktif hanya melalui pengamatan saja, kemudian memilih cakupan dari penelitian ini yaitu mengenai peran ganda yang dilakukan perempuan sebagai istri dan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren yang kemudian mengobservasinya menjadi dua kategori yakni bagaimana peran perempuan pekerja pabrik dalam menunjang perekonomian keluarga dan bagaimana perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam rangka mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui *face to face* dengan narasumber yang sudah ditunjuk (Mardalis, 2006). Dalam melakukan penelitian kali ini, peneliti melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan yakni wawancara terstruktur. Tujuan daripada itu adalah untuk mengetahui peran ganda perempuan di Desa Mangunsaren dan bagaimana perempuan dapat mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya. Peneliti nantinya akan memperoleh informasi dari informan yang berjumlah 5 orang dengan cara mewawancarai secara langsung dengan alasan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik dengan cara menentukan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2006). Berdasarkan data desa pada RT 03/02 menunjukkan 15 perempuan yang bekerja di

berbagai pabrik kemudian peneliti mengambil 5 informan saja dalam RT tersebut di Desa Mangunsaren tepatnya di RT 03/02 dengan berdasarkan kriteria perempuan berstatus istri juga sebagai pekerja pabrik, mantan pekerja pabrik berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman bekerja selama setahun, dan masyarakat asli warga Desa Mangunsaren yang berkecimpung dalam dunia pabrik dan bersedia di wawancara serta dapat diajak berinteraksi dengan baik. Hal ini dikarenakan peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup mengetahui kondisi masyarakat di wilayah yang menjadi tujuan dari penelitian. Selain itu, informan di atas juga sampai saat ini masih bekerja dengan kurang lebih dalam jangka 2 tahun dan sudah menikah yang kemudian mempunyai peran ganda sehingga masuk dalam kriteria informan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Daftar Informan Utama

No	Nama	Tempat Bekerja	Lamanya Bekerja
1	Ibu Yani	Pabrik rokok	4 tahun-sekarang
2	Ibu Jaroh	Pabrik Pengolahan Ikan	3 tahun-sekarang
3	Ibu Winarsih	Pabrik Tenun	7 tahun-sekarang
4	Ibu Lastri	Pabrik garmen	5 tahun-sekarang
5	Ibu Septi	Pabrik rokok	3 tahun-sekarang

(Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022)

Peneliti menetapkan 5 informan saja dalam penelitian ini berdasarkan kriteria perempuan berstatus istri juga sebagai pekerja pabrik, berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman bekerja selama setahun, dan masyarakat asli warga Desa Mangunsaren yang berkecimpung dalam dunia pabrik. Berdasarkan tabel, peneliti akan mewawancarai Ibu Yani yang bekerja di pabrik rokok dengan lamanya bekerja empat tahun hingga sekarang, Ibu Jaroh yang bekerja di pabrik pengolahan ikan dengan lamanya

bekerja 3 tahun sampai sekarang, terakhir ibu Winarsih bekerja di pabrik tenun dengan lamanya bekerja 7 tahun hingga sekarang, Ibu Lastri yang bekerja di pabrik garmen selama 5 tahun sampai sekarang dan Ibu Septi yang bekerja di pabrik rokok selama 3 tahun sampai dengan sekarang.

c) Dokumentasi

Studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Dokumentasi ini dapat berbentuk dokumen publik dalam tulisan, gambar, maupun karya dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin baik karena didukung dengan adanya foto atau gambar sebagai buktinya. Sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data ini maka diperlukannya alat bantu seperti perekam suara dan kamera untuk peneliti dalam pengumpulannya. Data tersebut berkaitan dengan peran ganda perempuan di Desa Mangunsaren.

d. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang telah didapat dari catatan-catatan peneliti di lapangan. Proses reduksi data berjalan terus menerus selama penelitian sedang berlangsung bahkan sebelum semua data terkumpul yang mana hal ini terlihat dari kerangka penelitian yang sudah terkonsep, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data oleh peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode data, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Sedangkan cara yang dilakukan untuk mereduksi data :

- Selektif ketat atas data yang terkumpul
- Meringkas data dengan uraian yang singkat

- Menggolongkan data dengan pola yang lebih luas lagi

Reduksi data adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang sekiranya tidak diperlukan, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan. Dengan menggunakan reduksi seperti ini maka peneliti akan lebih mudah dalam melakukan penelitian untuk mengulas permasalahan bagaimana peran ganda perempuan di Desa Mangunsaren.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat semua informasi yang sudah tersusun dengan baik, sehingga nantinya dapat memberikan kemungkinan dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Dalam hal ini maka peneliti akan melakukan penyajian data setelah melakukan reduksi data mengenai peran ganda perempuan di Desa Mangunsaren. Bentuk penyajian kualitatif berikut ini :

- Teks naratif berisi semua catatan-catatan yang ditemukan di lapangan
- Matriks, grafik, jaringan dan bagan berisi tentang gabungan informasi yang mulai tersusun dalam suatu wadah dan akan mudah dipahami serta dapat menangkap secara jelas apa yang terjadi, kesimpulan seperti apakah yang bisa diambil sudah tepat atau memang harus dilakukan analisis kembali.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti selama penelitian masih berlangsung di Desa Mangunsaren. Penarikan kesimpulan diartikan sebagai makna data yang telah ditampilkan. Dalam hal ini tentunya sudah dalam pemahaman peneliti dan semua penafsiran yang dilakukannya. Tahap penarikan kesimpulan ini sesudah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Setelah melewati semua tahap tersebut maka dapat diperoleh penyajian

data akhir dan penarikan kesimpulan yang baik mengenai peran ganda yang dilakukan perempuan sebagai seorang istri dan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren (Asna, 2019).

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan akan disusun menjadi tiga bagian dan tersusun menjadi lima bab, serta masing-masing bab terdapat beberapa sub-sub. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi :

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Peran Ganda Perempuan dan Teori Gender Mansour Faqih

Terdiri dari landasan teori yang membahas tentang implementasi dari teori ahli yang mencakup bahasan peran ganda perempuan. Dalam bab ini terdiri atas beberapa sub bab yang akan membahas tentang peran ganda perempuan dan teori gender Mansour Faqih.

Bab III Gambaran Umum Desa Mangunsaren sebagai Lokasi Penelitian dan Profil dari perempuan pekerja pabrik

Terdiri dari mengenai kondisi geografi, kondisi topografi, kondisi demografi, susunan organisasi dan tata kerja, kondisi pendidikan, kondisi perkeonomian, dan kondisi sosial budaya serta faktor pendorong dan peranan perempuan sebagai pekerja dan ibu dalam rumah tangga.

Bab IV Porsi Pekerjaan Domestik dan Ekonomis yang dilakukan oleh Perempuan Pekerja Pabrik

Terdiri dari mengenai pekerjaan rumah yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan dan pekerjaan di luar rumah yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan.

Bab V Pengelolaan Pekerjaan Domestik dan Ekonomi yang dilakukan oleh Buruh Pabrik Perempuan

Terdiri dari relasi antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonomi serta dampak dari peran perempuan sebagai buruh pabrik.

Bab VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk membangun pengembangan penelitian.

Disamping enam bab di atas, pada bagian akhir akan dilampirkan beberapa referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini, daftar riwayat hidup dan dokumentasi kegiatan.

BAB II

PERAN GANDA PEREMPUAN DAN TEORI GENDER MANSOUR FAQIH

Untuk menganalisis dan mengupas penelitian tentang peran ganda perempuan sebagai istri dan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal, penulis menggunakan teori gender Mansour Faqih sebagai bahan untuk menganalisis data.

A. PERAN GANDA PEREMPUAN

Definisi kerja seringkali tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh seseorang, akan tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut dan juga penilaian sosial yang telah diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut definisi lain dari bekerja adalah semua hal yang dikerjakan oleh seseorang baik untuk subsistensi, pertukaran atau perdagangan, untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga maupun masyarakat (Saptari, 1997).

Perbedaan secara psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputaran pada dua teori besar yaitu teori *nature* (teori alam) dan teori *nurture* (teori kebudayaan). Dalam pengikut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis kedua insan ini. Sedangkan pada teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh lingkungan. Selain itu juga terdapat teori equilibrium yang berusaha mencari jalan tengah dari kedua teori tersebut, di mana perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara psikologis disebabkan oleh faktor biologis dan faktor lingkungan (Budiman, 1985).

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dibedakan dengan kerja domestik yang sifatnya reproduktif atau tidak memiliki ekonomis dan kerja publik yang memiliki nilai ekonomis. Dalam setiap masyarakat harus selalu

ada kerja yang bersifat produksi (menghasilkan sesuatu) untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya dan harus ada yang kerja reproduksi (secara harfiah menggantikan apa yang sudah habis atau hilang) dalam rangka melestarikan sistem atau struktur sosial yang berkaitan. Dalam hal ini kerja reproduksi tidak hanya menyangkut apa yang terjadi dalam rumah tangga tetapi juga mencakup lingkungan masyarakat (Saptari, 1997).

1. Aktivitas Domestik

Secara tradisional peran perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata yakni sumur, dapur, kasur yang mana sampai saat ini tampaknya masih saja melekat dalam masyarakat tertentu meskipun seiring dengan berjalannya waktu banyak mengalami pergeseran. Akan tetapi, keterkaitannya dengan hal tersebut masih terus melekat dan dianggap belum keluar secara sempurna. Seperti yang diketahui perempuan dikaitkan dengan kegiatan yang non-ekonomi yakni terbatas hanya sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Zaman yang terus mengalami perkembangan dengan diiringi masyarakat yang semakin kompleks maka peran dari perempuan sendiri pun ikut tergeser. Ajaran yang telah melekat secara turun temurun bahwasanya laki-laki yang memiliki peran sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan mengurus urusan rumah tangga kini nampaknya telah terbantahkan. Perubahan zaman yang akhirnya dapat mendongkrak pemikiran yang kurang tepat tersebut (Tuwu, 2018).

Aktivitas domestik memang sudah sejak dini dilekatkan pada perempuan. Hal ini diasosiasikan dari jauh sejak sebelum adanya kebanyakan perempuan lahir. Kemudian secara tidak langsung hal tersebut menjadi adat istiadat dan budaya masyarakat. Pada awalnya, perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal atau pekerjaan yang berbau domestik yang mana tidak dapat langsung berperan aktif selain rumah sehingga dalam peranannya tersebut tidak dapat lebih dari sekitar segala aktivitas di dalam rumah. Selain itu adalah pada bidang dunia kerja tidak sedikit akses yang menutup untuk perempuan andil di dalamnya. Penyebab hal tersebut yakni perempuan dianggap tidak mampu berkiprah dalam dunia kerja karena

dikonotasikan sebagai makhluk yang selalu menggunakan perasaannya dan tidak dapat atau sulit untuk mengambil segala sesuatu yang keputusannya secara bijak (Susanti, 2015).

Jika dilihat dalam ranah domestik maka peran perempuan memanglah sangat tidak penting karena tidak adanya jaminan dan tidak ada penghargaan apapun termasuk dalam bentuk materi. Sehingga perempuan memberikan peluang atau kesempatan yang seluas-luasnya kepada laki-laki khususnya untuk melakukan kegiatan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka laki-laki menjadi satu-satunya agen ekonomi yang mana sebagai tempat bergantungnya perempuan secara finansial. Dapat diketahui bahwa hal itu merupakan sedikit gambaran mengenai bagaimana peran perempuan dalam keluarganya yang bekerja sejak pagi hingga larut malam akan tetapi tidak dibayar. Laki-laki memiliki hak penuh atas pendapatan yang diperoleh dan perempuan akan mendapatkan bagian pendapatan dari laki-laki yang nantinya digunakan sebagai pemenuhan dalam kebutuhan sehari-hari. Sampai pada titik status sosialnya bukan karena pencapaian diri sendiri dan istri akan selalu mengikuti suaminya (Tuwu, 2018).

Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh seorang istri khususnya perempuan tidaklah mudah sangat menguras waktu dan tenaga. Semuanya itu dilakukan saat sebelum matahari mulai terbit. Pada umumnya ketika anak-anak sebelum berangkat sekolah dan suami bergegas untuk bekerja, perempuan dibebankan dengan semua pekerjaan yang tidak kunjung akhir. Ketika semua anggota keluarganya pulang pun perlunya untuk menyiapkan hidangan makan belum lagi untuk mendampingi anak-anaknya belajar serta untuk melayani suaminya. Dalam ranah domestik pekerjaan perempuan memang sangat menguras waktu, tenaga dan perlunya ketrampilan yang memadai. Disisi lain, kontribusi laki-laki dalam ranah domestik pekerjaan rumah tangga sangatlah berkurang karena kembali lagi kebanyakan masyarakat menganggapnya bahwa laki-laki

diasosiasikan peranannya hanya dalam mencari nafkah bukan yang lainnya.

Pembagian kerja seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Kesadaran perbedaan antara pemaknaan maskulinitas dan feminitas memberikan kesadaran masyarakat dengan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja secara seksual yang berbeda yang didasarkan pada jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat diketahui pada aktivitas fisik yang dilakukan. Pada masyarakat umumnya, perempuan memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab pada pekerjaan untuk mencari nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan alasannya adalah alasan ekonomi semata dan berakibat pada perempuan yang dinilai tidak bekerja (Saptari, 1997).

Permasalahan yang muncul dari adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah pada pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga yang sebagai bagian dari non produksi atau tidak menghasilkan uang sedangkan pada laki-laki yang bekerja secara produksi (publik) berkaitan dengan uang. Uang berarti kekuasaan dan akses besar ke sumber-sumber produksi serta status yang tinggi dalam masyarakat. Konsep perkembangan budaya berakar dengan kuatnya dalam adat istiadat masyarakat yang kemudian membelenggu pada perkembangan seseorang. Ketidakadilan yang menimpa perempuan pun dapat memunculkan persepsi bahwa perempuan memang dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang memang terbatas dan status pekerjaan yang rendah (Hidayati, 2016).

Menurut Walker dan Woods dalam Guhardja (1992) menyatakan pekerjaan rumah tangga terbagi dalam enam kategori diantaranya :

- 1) Penyediaan pangan atau makanan
- 2) Pemeliharaan keluarga (anggota keluarga)
- 3) Pemeliharaan rumah
- 4) Pemeliharaan pakaian
- 5) Manajemen (pencatatan)

6) Marketing (kegiatan belanja)

Berdasarkan pembagian kerja tersebut, pada akhirnya perempuan memiliki beban ganda bahkan bisa lebih dari itu. Misalnya perempuan yang berkecimpung dalam ranah publik dan memiliki posisi tertinggi dalam bidang kerjanya tersebut, akan tetapi pada sisi lain juga perempuan memiliki tanggung jawab mutlak terhadap pekerjaan domestik atau rumah tangganya. Sukses dalam karir dan sukses keluarga itu yang kemudian dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat untuk menilai kaum perempuan yang bekerja dan jika sukses kerja tetapi tidak sukses dalam urusan keluarga maka tidak dapat dikatakan sebagai perempuan dalam arti yang sebenarnya (Hidayati, 2016).

2. Aktivitas Publik

Dewasa ini, tidak hanya kaum laki-laki saja yang terjun dalam dunia publik (pencari nafkah) akan tetapi perempuan pun demikian. Peran perempuan dalam dunia publik merupakan suatu fenomena yang menggambarkan perempuan juga mampu melakukan hal yang demikian. Relasi antara perempuan dan laki-laki juga mengalami perubahan. Perempuan yang terjun dalam ranah publik misalnya ikut mencari nafkah dalam membantu ekonomi keluarga tidak lain pasti memiliki alasan tersendiri. Bisa dikatakan salah satu alasannya adalah masalah perekonomian keluarganya yang rendah. Sehingga sebagai manusia yang nalar, karena sama-sama menjalani kehidupan rumah tangga dan memiliki tanggung jawab sebagai orang tua maka perempuan ikut serta dalam mencari nafkah. Akan tetapi tidak kemudian mengurangi atau menghambat perannya sebagai istri karena meskipun demikian secara tidak langsung maka perempuan memiliki peran yang ganda. Bisa dibilang tidak mudah memang karena terkadang menjalani salah satu perannya saja terkadang susah apalagi menjalani dua peran sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwasanya perspektif gender yang kian lamanya melekat mulai disadari bersama-sama. Perempuan tidak hanya berkiprah dalam rumah tangga saja tetapi juga dalam ranah publik. Dalam keluarga yang

ekonominya menengah kebawah, peran perempuan dalam sektor publik harapannya tidak lain adalah membantu untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Sedangkan dalam sektor domestik adalah dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera (Ramadani, 2016).

Perempuan yang bekerja pada ranah publik memiliki macam-macam motivasi yang beranekaragam. Pada kali pertama bekerja tujuan awal memang bisa saja hanya untuk membantu perekonomian keluarga. Namun pada kali berikutnya bisa saja dengan bekerja maka mereka beranggapan bahwasanya dengan mereka bekerja secara tidak langsung kemandirian mereka terasah dan mulai terbentuk. Dengan bekerja maka perempuan juga belajar untuk menghadapi semua tantangan baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Terakhir, dengan perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya agar lebih tinggi daripada sebelumnya.

Bagi perempuan yang sudah berkeluarga, maka perempuan tersebut memiliki peran ganda bahkan dapat lebih kompleks yakni sebagai individu yang senantiasa menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan tempat tinggalnya. Bukan hanya itu saja, tetapi juga jika dirinya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya, jika perempuan karir yang merangkap sebagai seorang ibu. Kondisi tersebut yang membuat seseorang perempuan mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Ketika mendapatkan tekanan, perempuan akan melakukan adaptasi diri dengan lingkungannya tersebut. Peran ganda perempuan dapat memberikan dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional seperti penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang (Hidayati, 2016).

Perempuan tidak lagi berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjalankan fungsi reproduksi, mengurus suami dan anak serta pekerjaan domestik lainnya tetapi juga dapat berperan aktif dalam bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, maupun politik. Hal ini secara tidak langsung pada masa yang akan datang perempuan akan mendominasi pasar kerja dan

superioritas laki-laki pada bursa kerja akan mengalami pergeseran. Pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalankan oleh perempuan memberikan dampak beban kerja dan alokasi waktu bertambah. Peran seorang perempuan bergantung pada profesi yang dipilihnya. Sementara beban yang ditanggung merupakan kesedihan dari profesinya tersebut. Setiap peran yang dimiliki oleh perempuan memiliki konsekuensi tersendiri.

3. Peran Ganda Perempuan Menurut Islam

Jika kita lihat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat yang berbunyi sebagai berikut ini :

QS. An-Nisa': Ayat 34 (Juz 5)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّيِّئَاتُ فَخْفُونَ نُسُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya :

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Berdasarkan pada surat An-Nisa 34 di atas bahwa secara tidak langsung ada salah satu pihak yang memang bertanggung jawab atas pihak lainnya. Pihak yang dimaksudkan adalah pihak laki-laki yang mana memiliki kedudukan yang lebih superior daripada perempuan. Maka dalam kehidupan keluarga memang laki-laki atau suami bertugas untuk mengayomi perempuan dalam segi apapun namun semua itu kembali lagi dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu juga suami ditugaskan sebagai pencari nafkah. Meskipun dalam hal ini bisa saja jika perempuan yang memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga suaminya seringkali dianggap sangat bertentangan. Islam memperbolehkan seseorang perempuan untuk meniti karir dan bekerja di luar rumah dengan catatan mendapatkan izin dari suami dan juga pekerjaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan hukum Islam serta tidak mengubah dari karakter yang dimiliki oleh seorang perempuan yakni menjaga martabat keluarganya. Selain itu juga selalu menjaga kehormatan dan selalu patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam (Huda, 2015).

Ajaran Islam membolehkan perempuan untuk bekerja apabila dalam kondisi yang membutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan tetap patuh pada persyaratan-persyaratan seperti diperbolehkan oleh suami, menyeimbangkan peran sebagai istri dan peran sebagai pekerja, menghindari segala hal pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter dan fitrah yang dimiliki oleh perempuan serta menghindari segala hal yang dapat menimbulkan fitnah. Dalam menjalani pekerjaan, perempuan dalam Islam tidak dilarang untuk bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah, baik secara mandiri maupun bersama-sama, bekerja dengan pemerintah maupun swasta, baik siang maupun malam, selagi pekerjaan tersebut tidak menyalahi aturan Islam dan dalam suasana yang terhormat serta dapat menghindarkan dari dampak negatif pekerjaan yang dilakukan terhadap diri, keluarga dan lingkungannya serta yang paling penting dari itu semua harus mendapatkan izin dari suaminya, tidak meninggalkan kewajiban

dirinya sebagai ibu rumah tangga juga tidak mendatangkan fitnah untuk dirinya, keluarga, masyarakat serta agamanya (Ernawati, 2016).

Bekerja memanglah sebuah pilihan bagi perempuan karena tidak semuanya memiliki kemampuan dan kemauan demikian. Perempuan yang memilih untuk berkarir atau bekerja maka memiliki dua peran sekaligus yakni menjadi pekerja dalam ranah publik dan dalam ranah domestik. Dalam hal ini maka secara tidak langsung dapat menimbulkan persoalan baru karena perempuan terus menerus melakukan pekerjaan untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga impian yang dimilikinya hanya terbatas. Waktu yang dimilikinya hampir dilakukan untuk melakukan pekerjaan demi mendapatkan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga dan tidak melulu bergantung pada suaminya. Semua impian yang dimiliki harus hangus begitu saja yang ada hanya tumpukan beban yang harus ditopangnya. Setelah perempuan pulang bekerja dalam ranah publik, maka saat pulang harus beralih ke pekerjaan domestiknya. Hal ini merupakan takdir yang sangat menyedihkan bagi kaum perempuan bukan disebabkan karena keterpaksaan hanya saja terkadang perempuan memerlukan waktu untuk beristirahat sejenak.

B. TEORI GENDER

Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller dan kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley. Oleh karena itu, dalam perspektif gender transformasi sosial sebetulnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan yang mana kemudian terefleksi perbedaan gender yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 1996). Berkaitan dengan pemaknaan gender, menurut Ann Okley sendiri beranggapan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yang diciptakan oleh mereka sendiri sehingga hal ini merupakan permasalahan budaya.

1. Pengertian Teori Gender Mansour Faqih

Pengertian gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang bisa dibentuk maupun diubah sesuai dengan tempat, waktu, zaman, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum serta ekonomi. Dengan demikian gender bukan bersifat kodrati dari Tuhan melainkan buatan manusia yang bisa diubah yang bersifat relatif. Pada akhirnya gender merupakan suatu bangunan sosial atau kultural yang membedakan antara karakteristik maskulin dan feminin. Gender tidak bersifat universal akan tetapi bersifat bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari waktu ke waktu. Dalam kesadaran gender masyarakat mempercayai bahwa laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin yang menimbulkan terjadinya stereotipe antara status laki-laki dengan perempuan. Ciri-ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Marhaeni, 2008).

Dewasa ini terdapat peneguhan pemahaman yang tidak tepat di dalam masyarakat di mana gender yang merupakan suatu konstruksi sosial dianggap oleh masyarakat sebagai kodrat manusia. Seperti ungkapan bahwa mengurus anak, keluarga, dan urusan domestik merupakan kodrat dari wanita yang ditakdirkan oleh Tuhan atas wanita. Dengan adanya perbedaan pada gender melahirkan ketidakadilan yang dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Pengungkapan terhadap analisis gender seringkali mengalami perlawanan karena mempertanyakan status kaum perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang sudah mapan, bahkan

mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti mengguncang struktur dan sistem *status-quo*. Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga dan laki-laki. Tidak hanya itu saja pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu seperti anggapan bahwa perempuan perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan mengurus rumah tangga. Adanya perbedaan gender juga mengakibatkan terjadinya stereotipe, di mana secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan dalam suatu kelompok tertentu misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga tidak heran jika terjadi pelecehan pada perempuan akan dikaitkan dengan asumsi ini. Perbedaan gender juga berakibat adanya kekerasan, dalam hal ini terdapat kategori kekerasan gender pertama pemerkosaan, tindakan pemukulan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan organ alat kelamin dan kekerasan dalam bentuk pelacuran (Fakih, 1996).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender, adanya perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi atau rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang

akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, antara lain:

- a. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan, termanifestasi dalam, posisi subordinasi kaum perempuan dihadapan laki-laki. Subordinasi di sini berkaitan dengan politik terutama menyangkut proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan.
- b. Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses marginalisasi perempuan. Proses marginalisasi perempuan terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan.
- c. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan.
- d. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang, hal ini ditunjukkan dari hampir 90 persen pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan.
- e. Perbedaan gender tersebut juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental. Fisik seperti pemerkosaan, persetubuhan antar anggota keluarga, pemukulan dan penyiksaan. Sedangkan secara non fisik seperti pelecehan seksual.

Kehidupan bermasyarakat pasti akan selalu mengalami dinamika atau perubahan, begitu juga dengan gender dari masa ke masa mengalami suatu dinamika atau perubahan. Menurut Shorwalter isu gender mulai ramai di bincangkan pada tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti patriarchal atau sexist, tetapi menggantinya dengan isu gender, sebelumnya istilah sex dan gender

dipergunakan secara rancu. Di dalam bidang teologi dimensi gender belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminisme yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (Umar, 2005).

Dalam perspektif masyarakat perempuan akan mengalami krisis identitas apabila perempuan memiliki pendidikan tinggi dan karir profesional yang mengakibatkan perempuan melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan banyaknya hambatan yang ada pada perempuan dalam ruang publik maka muncullah suatu gerakan feminisme. Pengertian dari feminisme merupakan suatu gerakan yang muncul dari himpunan atau gagasan yang menunjukkan dalam peningkatan status dan kekuatan perempuan yang mempertanyakan hubungan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan. Feminisme bangkit pada tahun 1960-an yang didominasi oleh 3 cabang yaitu feminisme liberal, feminisme marxist dan feminisme radikal. Feminisme liberal cenderung dibangun secara kritis di atas banyak asumsi dari pemikiran liberal yang ada, dengan penekanan pada individu, rasionalitas, pembedaan privat-publik, serta bisa diperbarunya institusi. Dalam implikasinya feminisme dianggap terlalu terbatas, terlalu menerima sistem dengan ketidaksetaraan struktural yang tak terpisah sehingga dianggap elitis. Feminisme Marxis dibangun di atas premis-premis marxisme. Hal ini diramalkan melalui teks-teks klasik atau dengan kata lain bahwa penindasan perempuan dalam satu segi adalah fungsional bagi kapitalisme. Berbeda dengan feminisme radikal suatu aliran yang baru dan paling sedikit pengikut, aliran ini dirintis dengan tanpa kompromi mengidentifikasi bahwa jenis kelamin adalah perjuangan politik yang paling dasar. Aliran ini menyoroti bidang privat sebagai daerah yang disitu ditemukan penindasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan, kekerasan domestik, dan kekerasan seksual dan

melalui kritik pornografi mereka menarik perhatian dimensi fisik dari penindasan laki-laki. (David, 2021).

Menurut penelitian para antropologi sekitar sejuta tahun yang lalu masyarakat primitif menganut pola keibuan (*maternal system*) di mana perempuan lebih dominan daripada laki-laki dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada masa ini terjadi keadilan sosial dan kesetaraan gender. Proses peralihan masyarakat dari *matriarchal* ke *patriarchal family* telah di jelaskan dalam teori Marxis dan dilanjut oleh Engels yang mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat yang beralih dari *collective production* ke *primitive property* dan sistem *exchange* yang semakin berkembang menyebabkan perempuan tergeser, karena fungsi reproduksi perempuan diperhadapkan dengan faktor produksi. Terdapat suatu pendapat yang mengemukakan bahwa agama Ibrahimiah menjadi salah satu faktor menancapnya paham patriarki di dalam masyarakat karena agama-agama itu memberikan justifikasi terhadap paham patriarki. Selain itu agama Yahudi dan Kristen dianggap mentolerir paham misogini, yaitu suatu paham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka. Pendapat lain mengatakan peralihan masyarakat matriarki ke masyarakat patriarki erat kaitannya dengan proses peralihan *the mother god* ke *the father god* dalam mitologi Yunani. Kajian gender tidak dapat terlepas dengan kajian teologi karena hampir semua agama memperlakukan perempuan secara khusus di mana posisi perempuan ditempatkan sebagai *second sex*. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak heran dibalik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat (Umar, 2005).

2. Konsep Dasar Teori Gender

Konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dengan konsep gender. Pengertian dari seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa (Fakih, 1996).

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dipecahkan dalam dua konsep yaitu secara biologis dengan lebih menekankan pada jenis kelamin dan secara non-biologis atau yang lebih dikenal dengan sebutan gender. Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (sex) padahal secara keseluruhan hal ini memiliki perbedaan. Selain itu, gender juga sering dipahami sebagai sesuatu yang merupakan pemberian dari Tuhan padahal pun tidak demikian adanya. Secara etimologis memang kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”. Kata “gender” dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang tampak secara fisik antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal nilai dan perilaku”. Sedangkan secara terminologis kata “gender” dapat didefinisikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari pandangan konstruksi sosial budaya. Gender tidak sama dengan sex walaupun secara etimologi memiliki kesamaan arti yaitu jenis kelamin. Secara umum, sex digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan pada gender lebih cenderung kepada aspek sosial budaya dan aspek non-biologis lainnya. Oleh karena itu, gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan femininitas seseorang (Tisna, 2019).

Gender adalah perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antara laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996). Gender juga dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan tempat, zaman, ras, suku, budaya, pemahaman agama, waktu, negara, ideologi, hukum, ekonomi serta politik. Sehingga gender bukan sifat kodrati yang diberikan oleh Tuhan melainkan dibentuk oleh manusia sendiri yang bisa diubah dan bersifat relatif. Sehingga dapat dipahami gender merupakan bangunan sosial yang membedakan antara karakteristik laki-laki dan perempuan. Gender memiliki sifat yang bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari suatu waktu ke waktu tertentu.

3. Asumsi Dasar Teori Gender

Asumsi dari teori ini mengungkapkan bahwa gender merupakan kultural yang membedakan antara maskulin dan feminin. Adanya perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan pada gender merupakan sistem dan struktur yang mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender tergambar dari berbagai ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik bentuk stereotip atau melalui kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lain sebagainya (Fakih, 1996).

Istilah gender belum ada perbendaharaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Gender dapat dipahami dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Seperti yang kita tahu bahwasanya antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yang kemudian hal ini berpengaruh dalam menentukan relasi gender, misalnya adalah pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya gender yang dimaksudkan disini yaitu merujuk pada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara

sosial juga peran-peran sosial tersebut dapat dipelajari dan bisa saja berubah dari waktu ke waktu sehingga sangat beragam antar budaya.

Beberapa studi perempuan yang melakukan penelitian mengenai relasi gender pada masyarakat luas, kurang lebih semuanya berpendapat yang sama bahwasanya banyak yang mengalami ketidakadilan dalam gender. Ada enam jenis ketidakadilan gender yang dialami pada perempuan diantaranya (1) marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi pada perempuan; (2) subordinasi atau anggapan perempuan tidak penting dalam keputusan politik; (3) pembentukan stereotipe perempuan atau melalui pelabelan negatif; (4) kekerasan (*violence*) terhadap perempuan; (5) beban kerja perempuan tidak proporsional karena lebih banyak dan lebih panjang; (6) adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996).

Dewasa ini terdapat peneguhan pemahaman yang tidak tepat di dalam masyarakat di mana gender yang merupakan suatu konstruksi sosial dianggap oleh masyarakat sebagai kodrat manusia. Seperti ungkapan bahwa mengurus anak, keluarga, dan urusan domestik merupakan kodrat dari wanita yang ditakdirkan oleh tuhan atas wanita. Dengan adanya perbedaan pada gender melahirkan ketidakadilan yang dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Pengungkapan terhadap analisis gender seringkali mengalami perlawanan karena mempertanyakan status kaum perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang sudah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status-quo. Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di

tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga dan laki-laki. Tidak hanya itu saja pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu seperti anggapan bahwa perempuan perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan mengurus rumah tangga. Adanya perbedaan gender juga mengakibatkan terjadinya stereotipe, di mana secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan dalam suatu kelompok tertentu misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga tidak heran jika terjadi pelecehan pada perempuan akan dikaitkan dengan asumsi ini. Perbedaan gender juga berakibat adanya kekerasan, dalam hal ini terdapat kategori kekerasan gender pertama pemerkosaan, tindakan pemukulan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan organ alat kelamin dan kekerasan dalam bentuk pelacuran (Fakih, 1996).

4. Implementasi Teori Gender

Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley, menurutnya gender merupakan konstruksi sosial dibentuk oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga melekat dengan sendirinya. Asumsi dasarnya yaitu bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan diferensiasi yang meningkatkan efisiensi sosial dan diferensiasi tersebut hukum alam. Teori ini digunakan dengan mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang boleh bekerja dan perempuan hanya dirumah saja atau dengan kata lain tidak boleh bekerja. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, perempuan Desa Mangunsaren dulunya memang banyak yang memilih untuk melakukan aktivitas domestik saja (di dalam rumah). Seiring berjalannya waktu kini

perempuan dapat melakukan aktivitas secara publik termasuk menjadi pekerja pabrik yang didorong adanya pabrik-pabrik yang mulai bermunculan. Secara tidak langsung maka hal ini dapat mendorong perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki (boleh bekerja). Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan dan pembentukan budaya yang disosialisasikan sejak dini. Perbedaan ini sangat penting dilakukan karena hal ini seringkali dicampuradukkan ciri-ciri manusia secara kodrati dan yang bukan bersifat kodrati.

Dalam kesadaran gender masyarakat telah sangat paham bahwasanya laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya stereotipe antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Kesetaraan gender tidak lain merujuk pada tanggung jawab, kesempatan hak, penilaian dan perlakuan untuk keduanya dalam segala segi kehidupan termasuk pekerjaan. Gender memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan. Bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga stereotipe. Masyarakat dengan pemikiran tradisional yang masih melekat beranggapan bahwasanya perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga saja. Apabila perempuan mempunyai jenjang pendidikan dan karir yang tinggi maka dicap sebagai perempuan yang kritis akan identitas yang kemudian muncul suatu gerakan yaitu feminisme karena perempuan memiliki berbagai hambatan dalam ruang publik (David, 2021).

Jika ditarik dalam sejarah, perbedaan gender dari laki-laki dan wanita melewati proses yang cukup panjang dan pastinya dibangun oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, faktor keagamaan, dan faktor kenegaraan. Adanya proses yang panjang tersebut, perbedaan gender ini sering dipandang menjadi suatu ketetapan Tuhan yang merupakan sebuah

kodrat atau seolah-olah biologis yang kemudian tidak dapat diubah kembali. Hal ini lah yang pada dasarnya muncul ketidakadilan gender selama ini sudah melekat dengan erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan seseorang gender memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai penentu pengalaman hidup yang nantinya akan ditempuh. Gender dapat digunakan sebagai akses seseorang terhadap bidang pendidikan, pekerjaan dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan arah kebebasan dan arah gerak seseorang. Pada intinya, gender dapat menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan dan dalam bertindak atau dengan kata lain genderlah yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa (Marzuki, 2007).

Penerapan Teori Gender dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang seringkali dipermasalahkan secara gender. Padahal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mana perbedaan gender yang sudah terbentuk dan melekat sejak dini merupakan kekeliruan. Apalagi dorongan untuk peranan perempuan yang hanya boleh dan memfokuskan pada aktivitas domestik saja tanpa boleh melakukan aktivitas lain seperti aktivitas publik yakni dengan bekerja keluar rumah dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Selain itu peranan-peranan baru yang dilakukan oleh perempuan kini tampaknya dapat menggeser pemikiran bahwasanya perempuan juga bisa saja melakukan aktivitas yang sama layaknya laki-laki tanpa menyalahi kodratnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan merasa dirinya mampu untuk melakukan hal yang sama layaknya laki-laki kemudian memutuskan untuk bekerja demi memperbaiki perekonomian keluarga maka secara tidak langsung memberikan peranan ganda pada perempuan itu sendiri seperti di Desa Mangunsaren. Tidak jarang perempuan yang awalnya hanya melakukan aktivitas domestik saja kini merambah pada aktivitas publik juga. Perempuan yang dalam menjalankan dua peran

sekaligus tentunya memerlukan kerjasama dari semua anggota keluarganya agar tetap dapat berjalan dengan baik.

Ideologi gender yang menciptakan budaya antara laki-laki dan perempuan dengan menempatkan perempuan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik (Sofi, 2020). Pada zaman yang sudah modern seperti ini pembagian mengenai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap kuno seperti yang terjadi di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Bukan lagi hanya suami yang mencari nafkah tetapi istri juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh pabrik. Sehingga dalam hal ini perempuan mengemban dua peran sekaligus yakni sebagai istri dan pekerja pabrik.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA MANGUNSAREN

1. Keadaan Geografis Desa Mangunsaren

Desa Mangunsaren merupakan salah satu dari dua puluh desa yang terletak di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Jarak dari Desa Mangunsaren ke kota kecamatan 2,6 Km dengan lama tempuh menggunakan sepeda motor 0,15 jam dan jarak dari Desa Mangunsaren ke kota kabupaten 14,6 Km dengan lama tempuh menggunakan sepeda motor setengah jam. Adapun batas-batas wilayah Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal antara lain :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kertaharja Kecamatan Kramat
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bumiharja Kecamatan Tarub
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margapadang Kecamatan Tarub
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ketileng Kecamatan Kramat

Gambar 1 Peta Desa Mangunsaren



(Sumber : Data Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

Secara administratif Desa Mangunsaren terbagi menjadi 14 RT dan 2 RW. Luas wilayah Desa Mangunsaren tercatat sebesar 390,5 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 109 Ha merupakan lahan sawah dan 281 Ha yang merupakan lahan tanah kering sedangkan sisanya adalah lahan fasilitas umum yang luasnya sebesar 0,5 Ha.

Tabel 3 Luas Wilayah Desa Mangunsaren Wilayah Administratif

No.	Wilayah Administratif	Luas Tanah
1	Luas Tanah Sawah	109 Ha
2	Luas Fasilitas Umum	0,50 Ha
3	Luas Tanah Kering	281 Ha
	Jumlah total	390,5 Ha

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa luas wilayah administratif Desa Mangunsaren adalah 390,5 Ha dengan luas tanah sawah mencapai 109 Ha yang terdiri dari sawah irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan. Sedangkan luas fasilitas umum mencapai 281 Ha yang terdiri dari tanah kas desa atau kelurahan antara lain tanah bengkok, tanah titi sara, tanah kebun desa dan tanah sawah desa, tanah lapangan olahraga, tanah perkantoran pemerintah desa, tanah ruang publik, tanah pemakaman, tanah pembuangan sampah, bangunan sekolah, pertokoan, jalan, usaha perikanan, aliran tegangan listrik. Sedangkan luas tanah kering mencapai 281 Ha yang terdiri dari pemukiman dan pekarangan.

2. Kondisi Topografi Desa Mangunsaren

Desa Mangunsaren merupakan salah satu desa yang tergolong dalam desa di wilayah dataran rendah di Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Ditinjau dari topografi, Desa Mangunsaren memiliki ketinggian 3.400 m di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah dengan luas 390,5 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Mangunsaren adalah dataran rendah dengan curah hujan 2.200 mm dan jumlah bulan hujan 6 bulan dengan suhu rata-rata 31°C.

3. Kondisi Demografi Desa Mangunsaren

Berdasarkan data terakhir kependudukan 2022 Desa Mangunsaren menyebutkan jika jumlah keseluruhan Desa Mangunsaren sebanyak 4.237 jiwa atau dengan 1.030 KK. Berikut tabel kependudukan Desa Mangunsaren berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4 Jumlah Penduduk Per RW Desa Mangunsaren Berdasar Jenis Kelamin

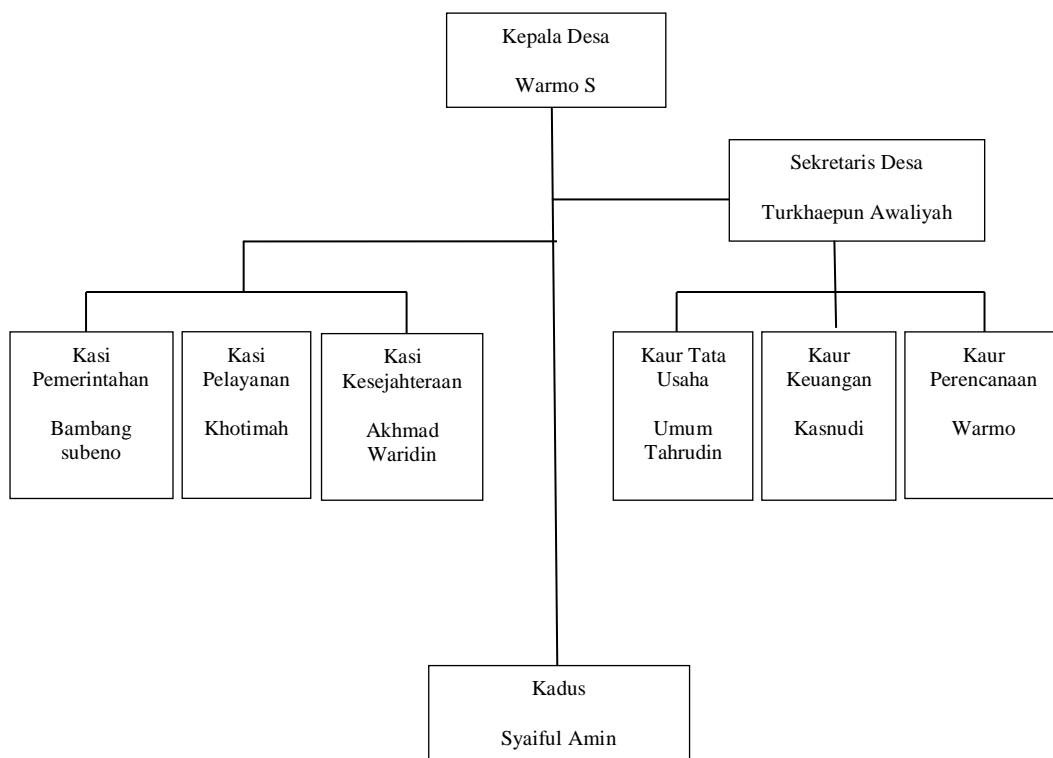
No.	RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	01	897	965	1.862
2	02	1.094	1.281	2.375
	Jumlah	1.991	2.246	4.237

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

Jika ditelusuri dari banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui sebanyak 1.973 jiwa laki-laki dan 2.264 jiwa perempuan. Sedangkan jika dilihat berdasarkan penyebaran penduduk di Desa Mangunsaren berdasarkan kondisi demografi perRW, maka RW dengan jumlah penduduk terbanyak ada di RW 02 yakni sebanyak 2.375 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 1.094 jiwa dan penduduk perempuan 1.282 jiwa. Sedangkan jumlah RW 01 yakni sebanyak 1.862 jiwa dengan sebanyak 897 jiwa penduduk laki-laki dan 965 jiwa penduduk perempuan.

4. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Desa Mangunsaren

Desa Mangunsaren sebagai Satuan Kerja Perangkat Desa yang berada di bawah Kecamatan Tarub, tentu saja tidak lepas dari peran sebagian besar orang dalam menjalankan sistem administrasi pemerintahan. Adapun struktur organisasi Satuan Kerja Perangkat Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal pada bagan di bawah ini.



Bagan Struktur Organisasi Desa Mangunsaren

(Sumber : Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

5. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Mangunsaren

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Di Desa Mangunsaren kondisi pendidikan masyarakatnya sudah cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari data tahun 2021 menunjukkan lumayan banyak yang melanjutkan ke jenjang tinggi setelah lulus SMA. Pada tahun 2021 total keseluruhan tamatan SD berjumlah 1.459 dengan jumlah laki-laki 876 orang dan perempuan berjumlah 583 orang. Sedangkan pada tamatan SMP berjumlah 1.307 dengan jumlah laki-laki 702 orang dan perempuan berjumlah 605 orang. Untuk tamatan SMA jumlah keseluruhan 1.242 dengan jumlah laki-laki 683 orang dan perempuan 559 orang. Untuk tamatan D-1 berjumlah 22 orang dengan jumlah laki-laki 10 orang dan perempuan 12 orang. Untuk D-2 berjumlah

36 dengan jumlah laki-laki 16 orang dan perempuan 20 orang. Untuk D-3 berjumlah 64 orang dengan jumlah laki-laki 30 orang dan jumlah perempuan 34 orang. Untuk tamatan S-1 berjumlah 17 orang dengan laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan berjumlah 10 orang. Untuk S-2 berjumlah 2 orang dengan masing-masing berjumlah 1 antara laki-laki dan perempuan. Tingkat pendidikan berdasarkan data yang diperoleh dari kantor balai Desa Mangunsaren pada tahun 2021, berikut angka presensi jenjang pendidikan di Desa Mangunsaren pada tahun 2022.

Tabel 5 Angka Jenjang Pendidikan di Desa Mangunsaren Tahun 2022

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SD / Sederajat	876	583
Tamat SMP / Sederajat	702	605
Tamat SMA / Sederajat	683	559
Tamat D-1 / Sederajat	10	12
Tamat D-2 / Sederajat	16	20
Tamat D-3 / Sederajat	30	34
Tamat S-1 / Sederajat	7	10
Tamat S-2 / Sederajat	1	1
Jumlah Total	4.149 orang	

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

Data pendidikan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup memadai, ini berarti bahwa kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan mulai meningkat, namun demikian masih perlu ditingkatkan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal serta pemikiran yang luas tentang kesadaran gender antara laki-laki dan perempuan di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

6. Kondisi Perekonomian Desa Mangunsaren Berdasarkan Mata Pencapaian

Desa Mangunsaren merupakan salah satu desa yang bergerak di bidang pertanian, khususnya dalam sektor pertanian padi dan jagung. Selain itu juga bergerak pada sektor wiraswasta, di mana di Desa Mangunsaren banyak dari masyarakatnya yang menjadi pengusaha dan pedagang yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti produksi tahu, tempe, konveksi dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan data Desa Mangunsaren dalam kategori pekerjaan masyarakat. Kategori pekerjaan akan dibagi menjadi 15 item. Untuk jumlah yang paling banyak yaitu petani dengan jumlah keseluruhan 826 jiwa. Sedangkan untuk jenis pekerjaan terendah adalah POLRI hanya berjumlah 1 orang saja.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Mangunsaren

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	826
Buruh Tani	406
PNS	27
Pedagang	104
BUMN	2
TNI	7
POLRI	1
Karyawan Swasta	76
Nelayan	4
Guru Swasta	9

Wiraswasta	217
Buruh Harian Lepas	371
Sopir	108
Ibu Rumah Tangga	489
Lainnya	214
TOTAL : 2.871 orang	

(Sumber : Data Kantor Balai Desa Mangunsaren Tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa profesi terbanyak adalah petani sebanyak 826 orang, kemudian disusul oleh ibu rumah tangga sebanyak 489 orang. Selanjutnya profesi yang lumayan banyak juga disusul oleh buruh tani sebanyak 406 orang, hal ini menandakan bahwa Desa Mangunsaren termasuk wilayah agraris. Selanjutnya untuk profesi buruh harian lepas sebanyak 371 dan wiraswasta sebanyak 271. Kemudian selanjutnya disusul oleh sopir dan pedagang masing-masing sebanyak 108 orang dan 104 orang. Kemudian karyawan swasta sebanyak 76 orang, PNS sebanyak 27 orang, guru swasta 9 orang, TNI sebanyak 7 orang, nelayan 4 orang, BUMN sebanyak 2 orang dan terakhir POLRI hanya terdapat 1 orang.

7. Kondisi Sosial Budaya Desa Mangunsaren

Desa Mangunsaren merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk dengan karakteristik homogen karena masyarakatnya berasal dari suku dan etnis yang sama yakni suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan untuk Desa Mangunsaren yang terletak di Kabupaten Tegal sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa “ngapak”. Kerukunan beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Mangunsaren, di mana semua masyarakatnya beragama Islam sedangkan untuk aliran yang ada seperti Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Hanya ada dua aliran saja sehingga tidak menjadi

peluang terjadinya perselisihan antar masyarakatnya karena toleransi sangat dijunjung tinggi. Tempat peribadatan yang ada di Desa Mangunsaren yakni terdiri dari 2 bangunan masjid yang terletak di RW 1 sebelah selatan dan RW 2 sebelah utara, masing-masing dari RW memiliki masjid yang cukup menampung masyarakatnya. Sedangkan bangunan musholla terdapat 8 bangunan untuk per RT yang jaraknya lumayan dekat antar musholla tersebut. Selain itu juga terdapat bangunan lain seperti TK (Taman Kanak-kanak) dan PAUD (Pendidikan Usia Dini).

Masyarakat Desa Mangunsaren termasuk yang masih melestarikan adat istiadat yang dipercaya oleh masyarakatnya. Ada beberapa ada istiadat yang masih dilakukan diantaranya mengadakan *rebo pungkasan*, *mitoni*, *nyadran*, dan *namu*. *Rebo pungkasan* atau yang biasa dikenal dengan *rabo wekasan* adalah tradisi yang dilakukan setiap rabu terakhir pada bulan *Safar* dalam tanggalan Islam. Masyarakat Desa Mangunsaren biasanya menjalankan tradisi ini dengan cara berdoa bersama dengan bertujuan untuk menolak bala baik sial maupun bencana. Selain itu pelaksanaannya juga dilakukan di salah satu rumah tokoh ulama dan disitu akan dilakukan doa massal seperti *berdzkir* dan *istighosah*. Hingga saat ini masyarakat Desa Mangunsaren masih melaksanakan tradisi tersebut dan dengan ramainya masyarakat berkunjung dan melakukan tradisi tersebut. *Mitoni* sepertinya bukan hal yang asing bagi masyarakat karena hal ini sudah biasa diterapkan baik dalam masyarakat Jawa maupun luar Jawa. *Mitoni* adalah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan ruh atau calon bayi yang masih dikandung sebelum dilahirkan. Hal ini dipercayai sebagai doa agar nantinya anak yang dilahirkan sesuai dengan doa yang diharapkan. *Nyadran* adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Mangunsaren saat Hari Raya Idul Adha. Tradisinya yaitu dengan berkunjung ke rumah orang terdekat atau kerabat untuk meminta maaf satu sama lain dengan membawa bingkisan dan biasanya masyarakat Desa Mangunsaren menggunakan gula, teh dan jajan maupun bingkisan dalam bentuk yang lain. *Namu* adalah tradisi yang dilakukan oleh Desa

Mangunsaren untuk menyambut bayi yang baru lahir. Tradisinya dengan mengundang tetangga sekitar rumah dengan jumlah paling banyak 10 orang dan hanya dilakukan oleh perempuan saja. Tujuannya adalah untuk mengenalkan bayi yang baru lahir tersebut dan memberikan nama sementara. Selain itu juga tradisi ini dianggap untuk melindungi bayi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pada intinya untuk mendoakan bayi yang baru lahir. Tradisi ini ditutup dengan membagikan nasi kepada perempuan yang sudah ikut melakukan *namu*.

Sedangkan tradisi yang lain adalah syawalan yaitu tradisi yang dilakukan setelah seminggu Hari Raya Idul Adha dengan membagikan makanan tertentu kepada tetangga atau kerabat. Masyarakat pada umumnya menamai tradisi ini dengan lebaran ketupat. Sedangkan pada Desa Mangunsaren menyebutnya dengan *bakda kupat* yakni membagikan semangkuk ketupat yang sudah dimasaknya kepada para tetangga dan kerabat terdekat lainnya.

B. PROFIL PEREMPUAN BURUH PABRIK DI DESA MANGUNSAREN

Berdasarkan data di Desa Mangunsaren tercatat ada 76 karyawan swasta yang bekerja di pabrik yang berbeda-beda dengan jumlah masing-masing yaitu 30 laki-laki dan 46 perempuan. Hal ini menandakan bahwa perempuan sebagai buruh pabrik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berikut profil dari beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Tabel 7 Profil Perempuan Buruh Pabrik di Desa Mangunsaren

No	Nama	Tempat Bekerja	Lamanya Bekerja
1	Ibu Yani	Pabrik rokok	4 tahun-sekarang
2	Ibu Jaroh	Pabrik Pengolahan Ikan	3 tahun-sekarang
3	Ibu Winarsih	Pabrik tenun	7 tahun-sekarang
4	Ibu Lastri	Pabrik garmen	5 tahun-sekarang
5	Ibu Septi	Pabrik rokok	3 tahun-sekarang

(Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengambil 5 informan sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan dengan masing-masing lamanya bekerja sebagai buruh pabrik berbeda-beda dari mulai yang paling lama adalah 7 tahun sedangkan paling rendah 3 tahun lamanya. Begitupun pabrik masing-masing informan berbeda ada dari sebagai buruh pabrik rokok, buruh pabrik tenun, buruh pabrik pengolahan ikan, dan buruh pabrik garmen. Nama dari masing-masing informan dari yang terlama bekerja adalah Ibu Winarsih, Ibu Lastri, Ibu Yani, Ibu Septi dan Ibu Jaroh.

1. Perempuan Buruh Pabrik Tenun

Perempuan buruh di pabrik tenun yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mangunsaren adalah Ibu Winarsih dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 2 anak masih bersekolah semua yakni mahasiswa dan pelajar kelas 1 MAN. Dalam kesehariannya ia bekerja di pabrik dengan 8 jam kerja, untuk hari Sabtu setengah hari kerja dan libur pada hari Minggu atau tanggal merah. Aktivitas tersebut yang sudah dijalani selama 7 tahun membuat informan penelitian sudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan aktivitasnya tersebut.

“Saya sudah 7 tahun lamanya bekerja di pabrik tenun jadi saya sudah terbiasa dengan kegiatan sehari-hari yang kebanyakan dihabiskan di pekerjaan, saya memiliki 2 orang anak yang pada saat awal saya kerja mereka masih kecil sekarang sudah besar dan sudah mandiri. Kadang ngerasa capek tapi ya mau gimana lagi kalau tidak kerja ya tidak punya uang, mungkin jika uang saya banyak saya tidak akan terjun untuk jadi buruh pabrik, saya butuh uang jadi saya harus bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Meskipun suami saya juga bekerja sebagai penjaga KUA tapi untuk kebutuhan rasanya kurang apalagi anak saya masih kuliah jadi saya perlu persiapan uang yang cukup”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa informan menjadi buruh pabrik karena faktor perekonomian keluarga dengan beban anak juga yang masih berstatus kuliah. Sehingga dirinya memutuskan untuk ikut membantu perekonomian keluarga. Meskipun suaminya juga bekerja menjadi penjaga KUA, penghasilan yang diperoleh masih belum tercukupi.

Gambar 2 Perempuan Buruh Pabrik Tenun



(Sumber : Gambar Ibu Winarsih Tahun 2022)

2. Perempuan Buruh Pabrik Rokok

Perempuan buruh di pabrik rokok pertama yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mangunsaren adalah Ibu Yani dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 1 anak masih bersekolah dasar. Dalam kesehariannya ia bekerja di pabrik rokok dengan 8 jam kerja, untuk hari Sabtu hanya setengah hari kerja dan libur pada hari Minggu atau tanggal merah. Aktivitas tersebut yang sudah dijalani selama 4 tahun belakangan ini, sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan uang suami.

“Saya bekerja di pabrik rokok sudah 4 tahun, awalnya saya hanya seorang ibu rumah tangga saja, saya memiliki 1 orang anak laki-laki masih SD, dulu saat saya awal masuk kerja dia masih berusia 4 tahun jadi susah untuk bisa saya tinggal kerja, pada akhirnya saya menitipkannya setiap hari kepada orang tua saya hingga sekarang karena suami saya juga merantau di Jakarta bekerja pada konveksi rumahan. Saya awalnya hanya mengandalkan uang kiriman suami dengan anak yang semakin bertumbuh besar maka kebutuhan pun bertambah hingga akhirnya saya memutuskan untuk bekerja ya karena saya butuh uang daripada

saya menganggur”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan turut andil dalam dunia kerja karena faktor perekonomian keluarga. Meskipun suami juga bekerja merantau sebagai penjahit konveksi rumahan yang pada intinya memperoleh penghasilan tetapi dirinya memutuskan untuk bekerja.

Gambar 3 Perempuan Buruh Pabrik Rokok



(Sumber : Gambar Ibu Yani Tahun 2022)

Perempuan buruh pabrik rokok kedua yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mangunsaren adalah Ibu Septi dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 1 anak masih bersekolah Dasar kelas 3. Dalam kesehariannya ia bekerja di pabrik garmen dengan 8 jam kerja, untuk hari Sabtu setengah hari kerja dan libur pada hari Minggu atau tanggal merah. Aktivitas tersebut yang sudah dijalani selama 3 tahun hingga sekarang.

“Saya bekerja di pabrik garmen sudah 3 tahun, Sebelumnya memang hanya di rumah saja hanya mengurus suami dan anak. Suami sampai sekarang bekerja di pabrik kayu, tetapi saya rasa penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi pada akhirnya saya memutuskan untuk bekerja saja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan ibu Septi memutuskan untuk bekerja karena faktor perekonomian keluarga meskipun suaminya bekerja sebagai buruh pabrik juga. Penghasilan yang diperoleh suami belum mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Gambar Perempuan Buruh Pabrik Rokok



(Sumber : Gambar Ibu Septi Tahun 2022)

3. Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan

Perempuan buruh di pabrik pengolahan ikan yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mangunsaren adalah Ibu Jaroh dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 3 anak dengan 2 anak sudah bekerja dan 1 anak masih bersekolah menengah pertama. Dalam kesehariannya ia bekerja di pabrik pengolahan ikan dengan 10 jam kerja, terdengar sedikit berbeda dengan yang lain karena upah atau pendapatan yang diperoleh pun berbeda dari informan sebelumnya dan libur pada hari Minggu saja. Aktivitas tersebut yang sudah dijalani selama 3 tahun belakangan ini, sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga saja fokus untuk mengurus keluarganya

atau hanya menjalankan satu peran dan satu aktivitas saja yakni aktivitas domestik.

“Saya sudah bekerja sebagai buruh pabrik pengolahan ikan selama 3 tahun lamanya. Sebelumnya saya hanya menganggur di rumah, kerjanya paling nyuci piring, masak, menyapu, mengepel pokoknya yang berkaitan sama pekerjaan rumah tangga, anak saya sudah besar semua, usaha suami yang saat itu sedang dilanda kebangkrutan akhirnya saya memikirkan jalan keluarnya dengan saya harus ikut mencari pendapatan dengan bekerja, saya perlu uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, hanya saja dengan sepinya usaha suami saya berpengaruh juga pada perekonomian keluarga dan akhirnya saya bekerja hingga sekarang ini ya karena memang saya harus mendapatkan dan butuh uang”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa informan ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh pabrik pengolahan ikan lantaran usaha suami yang sedang dilanda kebangkrutan yang kemudian menuntut dirinya untuk bekerja agar memperoleh pendapatan.

Gambar 4 Perempuan Buruh Pabrik Pengolahan Ikan



(Sumber : Gambar Ibu Jaroh Tahun 2022)

4. Perempuan Buruh Pabrik Garmen

Perempuan buruh pabrik garmen yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mangunsaren adalah Ibu Latri dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 1 anak masih bersekolah Dasar kelas 6. Dalam

kesehariannya ia bekerja di pabrik garmen dengan 8 jam kerja, untuk hari Sabtu setengah hari kerja dan libur pada hari Minggu atau tanggal merah. Aktivitas tersebut yang sudah dijalani selama 5 tahun hingga sekarang.

“Saya sudah bekerja selama 5 tahun saat pabrik garmen masih sangat baru juga dan ternyata membuka lowongan kerja khusus perempuan dengan jumlah yang sangat banyak, saya tertarik dan mencoba untuk mendaftar dari pada hanya di rumah mengandalkan penghasilan suami saja. Suami memang bekerja sebagai satpam, tapi kalau saya bisa kenapa engga lagian uangnya kan juga nantinya dapat untuk mencukupi kebutuhan keluarga kalo lebih ya ditabung”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan ibu Lastri memilih untuk bekerja karena pada saat itu pabrik garmen sedang membuka lowongan pekerjaan, meskipun suaminya juga bekerja sebagai satpam. Namun dirinya beranggapan bahwa dengan dirinya ikut bekerja maka dapat membantu perekonomian keluarga.

Gambar 5 Perempuan Buruh Pabrik Garmen



(Sumber : Gambar Ibu Lastri Tahun 2022)

Berdasarkan data perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren memang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga saja atau dengan kata lain fokus pada pekerjaan domestiknya yakni mengurus suami dan anak, tidak lebih dari itu. Tidak sedikit juga perempuan di Desa Mangunsaren memilih

untuk bekerja sebagai buruh pabrik dengan alasan utamanya adalah faktor ekonomi, meskipun beriringan dengan kemunculan pabrik-pabrik tersebut yang membutuhkan tenaga kerja perempuan sebagai karyawannya. Kebanyakan dari mereka juga, peran suami dalam mencari nafkah tetap berjalan dengan semestinya, hanya saja perempuan yang merasa kebutuhannya masih belum terpenuhi maka menuntut dirinya untuk bekerja dalam rangka membantu perekonomian keluarga.

Perempuan yang terjun kedalam dunia kerja memang sebuah pilihan apalagi harus ada izin dari suami terlebih dahulu. Perempuan beranggapan bahwa jika dirinya mampu dan bisa mendapatkan penghasilan maka akan melakukannya terlebih lagi demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun bukan kewajiban perempuan untuk mencari nafkah, karena hal itu merupakan kewajiban seorang suami. Sehingga perempuan kini tidak lagi hanya dikonotasikan sebagai makhluk yang tidak dapat berkontribusi dalam hal apapun karena pada kenyataannya tidak demikian. Berbagai pabrik-pabrik yang bermunculan dapat dengan penyerapan tenaga kerja perempuan yang cukup banyak maka secara tidak langsung memberikan dampak tersendiri bagi perempuan agar berkontribusi dalam bekerja sehingga memperoleh pendapatan khususnya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan (Rizkia, 2015).

C. FAKTOR PENDORONG PEREMPUAN BEKERJA DI PABRIK

Peran perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari dengan bekerja di beberapa pabrik di Kabupaten Tegal, dapat merujuk pada persamaan peran dengan laki-laki. Persamaan tersebut kini tidak lagi dapat dijadikan permasalahan oleh nilai-nilai yang sudah dianut sebelumnya bahwasanya yang boleh bekerja hanya kaum laki-laki saja atau dengan kata lain tidak berpandangan yang sifatnya tradisional dengan menempatkan perempuan hanya pada sektor domestik saja (Tuwu, 2018).

Keberadaan beberapa pabrik seperti pabrik kabel, pabrik rokok, pabrik pengolahan ikan, pabrik tenun, pabrik garmen dan masih banyak lagi

memberikan kesempatan kerja, kemandirian, peluang usaha, dan produktivitas ekonomi yang lebih tinggi untuk kaum perempuan khususnya yang tinggal di sekitar pabrik-pabrik tersebut. Pada umumnya pekerja pabrik yang dibutuhkan yaitu tenaga karyawannya dalam memproduksi produk tertentu. Aktivitas perempuan yang bekerja tersebut tergolong dalam bidang ekonomi yang memiliki relevansi cukup signifikan terhadap perempuan karena perempuan dapat berkontribusi secara langsung bahkan bisa dibilang besar untuk perekonomian keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari kaum perempuan di Desa Mangunsaren pun berbeda-beda bergantung pada pabriknya masing-masing antara Rp.1.000.000 sampai dengan Rp.1.800.000 setiap bulannya. Perbedaan pendapatan tersebut didasarkan pada jumlah garapan yang mereka kerjakan. Jam kerjanya pun dari pagi sampai sore hari dari hari Senin sampai hari Jumat dan untuk hari Sabtu hanya setengah hari saja.

1. Menambah Pendapatan Keluarga

Faktor pendapatan keluarga seringkali dikaitkan dengan faktor ekonomi keluarga yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya faktor yang dapat mendorong perempuan untuk terjun dalam dunia kerja. Kebutuhan keluarga yang kurang tercukupi dengan adanya pendapatan suami akan secara langsung menuntut perempuan untuk ikut serta secara langsung bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal lain yang juga dapat mendorong perempuan terjun bekerja yakni karena kebutuhan perempuan yang memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan tentunya akan jadi faktor khusus yang kemudian dijadikan alasan perempuan untuk bekerja. Maka dengan begitu perempuan akan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Hal inilah yang kemudian dapat mendorong perempuan untuk terjun dalam aktivitas publik meskipun dengan menjalankan perannya sebagai istri.

Peran perempuan di Desa Mangunsaren yang sebelumnya mayoritas hanya melakukan peran domestik saja tanpa memperoleh pendapatan kini dengan perannya yang baru melakukan aktivitas publik maka dapat

menambah pendapatan keluarga sekaligus membantu penghasilan suami. Hal ini tentunya sangat menggiurkan bagi perempuan dengan sebelumnya tidak berpenghasilan kemudian dengan bekerja dapat memperoleh penghasilan yang nantinya bisa digunakan untuk mencukupi segala kebutuhannya tersebut.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa adanya pabrik ini dapat mendorong perempuan untuk turun dalam dunia kerja yang secara tidak langsung juga menuntut perempuan untuk membantu perekonomian keluarga. Segala kebutuhan yang serba mahal adanya maka perempuan menyampingkan gender yang sejak dulu diterapkan khususnya pada bidang pemenuhan kebutuhan keluarga dengan kata lain hanya suami yang boleh melakukan aktivitas publik sedangkan perempuan hanya berfokus pada aktivitas domestik seperti mencuci baju, menyetrika, menyapu, mengepel dan lain sebagainya. Perempuan yang bekerja dengan menyandang status istri tidak akan secara sepihak untuk memutuskan dirinya ikut dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Disini peran dari laki-laki pun ikut berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut. Adanya kesepakatan antar keduanya seperti istri yang harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami untuk bekerja jika nantinya diperbolehkan maka istri juga akan menurutinya. Begitupun sebaliknya tanpa adanya izin dari suami maka istri tidak boleh bahkan tidak diperkenankan untuk bekerja.

Peran suami dari perempuan juga sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan perempuan untuk turun dalam dunia kerja. Hal yang berkaitan dengan ekonomi tergolong kedalam hal yang sangat sensitif apalagi menyangkut dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Pada intinya dalam hal ini perempuan yang masuk kedalam dunia kerja atau aktivitas publik dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang melemah. Jika kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercukupi oleh suami dengan baik mungkin saja perempuan tidak perlu bersusah payah untuk terjun dalam dunia kerja layaknya laki-laki.

2. Memenuhi Kebutuhan Belanja Sehari-hari

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang suami memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Khususnya pada seorang laki-laki yang telah berkeluarga apalagi memiliki istri dan anak-anak tentunya memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan utama yang dimaksudkan seperti kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan serta kebutuhan lain. Akan tetapi pada kenyataannya seperti di Desa Mangunsaren seorang suami terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhannya itu yang dikarenakan kurangnya pendapatan yang diperoleh atau bisa juga karena faktor jenis pekerjaan yang memang tidak mampu untuk memperoleh pendapatan yang cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Keadaan kekurangan dan keterbatasan perolehan pendapatan suami di Desa Mangunsaren mendorong istri untuk membantu suami dengan bekerja dalam rangka memperoleh tambahan pendapatan keluarga dan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan secara sadar memang mendapatkan uang hasil pendapatan suami, namun terkadang uang tersebut tidak mampu atau kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga kebutuhan keluarga secara keseluruhan. Sehingga mereka beranggapan bahwasanya jika mereka membantu mencari tambahan penghasilan keluarga dapat berpengaruh positif dalam rangka memperbaiki perekonomian keluarganya tersebut. Setidaknya antara suami dan istri dengan penghasilan yang diperoleh keduanya dapat terolah dengan baik untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga baik yang sifatnya harian maupun bulanan.

3. Keperluan Biaya Sekolah Anak

Adat istiadat dan budaya di pedesaan mengenai perempuan yang selalu dikaitkan dengan aktivitas domestik yang kemudian secara tidak langsung memaknai perempuan tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah dikarenakan perannya yang selalu tidak lebih dari sekedar

aktivitas di dalam rumah. Perempuan dianggap tidak mampu dan tidak pantas untuk menjadi pemimpin dalam sebuah pekerjaan. Hal ini dikarenakan perempuan sebagai makhluk yang selalu menggunakan perasaannya dan sulit dalam mengambil keputusan dengan bijak.

Pendapat di atas bisa dibilang keliru, karena pada faktanya kita dapat menemukan secara langsung pada daerah di perkotaan dan pedesaan, tidak sedikit ditemukan perempuan yang berjuang menjalankan aktivitas publiknya di luar rumah dalam rangka membantu perekonomian keluarga dan juga untuk membantu biaya pendidikan anak-anaknya. Seperti di Desa Mangunsaren yang kini banyak dari mereka perempuan yang bekerja baik pada sektor formal maupun informal yang tujuannya memang untuk memperoleh pendapatan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya masyarakat seperti di Desa Mangunsaren kini kaum perempuan sudah mencerminkan dirinya untuk terlibat secara penuh serta memiliki peran yang sama pentingnya dengan suami untuk memperbaiki dan membangun kehidupan anaknya agar kelak anak-anaknya mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari mereka. Salah satu faktor untuk kehidupan dengan perekonomian yang lebih baik adalah melalui pendidikan (Tuwu, 2018).

Perempuan akan melakukan apapun demi anak-anaknya termasuk dengan terjun langsung dalam aktivitas publik dengan bekerja sebagai buruh pabrik. Perempuan memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Meskipun mereka merasa lelah akan tetapi terus bekerja demi pendidikan, sekolah dan masa depan anaknya. Sekolah diandalkan sebagai tempat efektif untuk meningkatkan jenjang sosial dan keberhasilan pendidikan anak dapat memberikan peluang terjadinya mobilitas sosial vertikal (Ashiriyah, 2018).

4. Di Tabung untuk Keperluan Penting Keluarga Lainnya

Pendapatan perempuan yang bekerja sebagai dapat menambah penghasilankeluarga juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta dapat digunakan untuk biaya kesehatan. Selain itu

jika lebih juga dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang berharga seperti emas atau juga dapat ditabung.

Perempuan selalu memikirkan dengan matang apa yang bisa saja akan terjadi pada kemudian hari. Melalui pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menabung. Sehingga jika terjadi keperluan yang sangat mendadak bisa menggunakan uangnya tersebut tanpa meminjam. Selain itu juga dapat digunakan untuk keperluan lainnya yang memang bertujuan untuk kepentingan keluarga. Keperluan mendesak seperti biaya musibah, biaya untuk berobat, biaya sekolah, biaya sosial dan biaya kebutuhan penting lainnya. Oleh karena itu, kecerdasan seorang perempuan dalam mengolah ekonomi rumah tangga harusnya tidak diragukan lagi. Tabungan merupakan uang simpanan yang bisa digunakan saat diperlukan khususnya ketika keluarga mengalami sebuah bencana dan krisis. Dalam beberapa kasus, perempuan dianggap lebih mampu dalam menyimpan uang tabungan daripada laki-laki (Tuwu, 2018).

BAB IV

PORSI PEKERJAAN DOMESTIK DAN EKONOMIS YANG DILAKUKAN PEREMPUAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana perempuan dalam menjalankan pekerjaan domestik dan ekonominya baik sebagai buruh pabrik dan pekerjaan di luar buruh pabrik di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini peneliti perlu mengetahui masing-masing peran yang dilakukannya saat sebagai buruh dan pekerjaan di luar buruh pabrik serta pengimplementasiannya dengan teori gender Mansour Fakih.

A. Pekerjaan Rumah yang Dilakukan Oleh Buruh Pabrik Perempuan

1. Peran Pengasuhan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak memberikan dampak bagi masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memberikan informasi, hiburan dan pengetahuan baru sedangkan pada dampak negatifnya adalah perilaku dan tindakan anak yang dapat meniru dari apa yang dilihatnya. Dari sinilah, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan diperlukannya pola pengasuhan yang baik dan benar. Keluarga merupakan hal terpenting bagi anak karena anak akan dibesarkan dan dididik oleh orang tua. Apabila peran pengasuhan yang dilakukan tidak dijalankan dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan konflik dalam anak tersebut maupun terhadap lingkungannya bahkan dengan orang tuanya sekalipun (Putri D. P., 2006).

Orang terpenting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebayanya. Melalui mereka anak dapat mengetahui segala sesuatu baik yang bersifat positif maupun negatif. Terutama anak akan belajar dan mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dikarenakan keluarga adalah salah satu agen dalam pembentukan karakter anak. Perempuan yang sebagai sosok ibu merupakan madrasah awal bagi anaknya. Begitupun yang diajarkan oleh perempuan buruh pabrik di Desa

Mangunsaren yang mengajarkan peran pengasuhan dengan baik yang dilakukan sejak dini agar tertanam dan terinternalisasi dalam jiwa anak. Apalagi perempuan di Desa Mangunsaren memiliki keterbatasan waktu karena terhalang oleh kewajibannya sebagai buruh pabrik.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren sangat beragam dan bervariasi. Peran pengasuhan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai bagi anak yang dilakukan oleh perempuan dalam rangka membentuk karakter anak. Berdasarkan penelitian, perempuan yang bekerja tentunya akan memiliki alokasi waktu yang kurang untuk mengasuh anak. Meskipun demikian perempuan di Desa Mangunsaren yang bekerja sebagai buruh pabrik juga tetap menerapkan pola pengasuhan seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya dengan mengajarkan hal-hal yang positif dan yang baik. Seperti ungkapan pada informan berikut :

“Peran pengasuhan yang saya lakukan yaitu dengan merawatnya, membesarkannya. Saya bekerja setiap hari, tetapi dalam pengasuhan anak saya tetap menerapkan disiplin pada anak. Tentunya saya tidak akan membuat anak tertekan sebisa mungkin agar anak merasa nyaman dengan saya meskipun secara sadar karena saya bekerja jadi waktu bersama anak termasuk dalam pengasuhan berkurang. Misalnya dengan memberikan kebebasan untuk bermain handphone tapi disisi lain saya selalu memantau handphone anak juga”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober, 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perempuan di Desa Mangunsaren meskipun dirinya bekerja sebagai buruh pabrik tetap menerapkan pengasuhan yang sekiranya menyesuaikan dengan kondisi anaknya. Tujuannya tidak lain adalah untuk membentuk karakter anak yang diinginkan.

Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Yani



(Sumber : Gambar Pribadi Tahun 2022)

Bersamaan dengan itu peneliti juga mewawancari informan lain sebagai berikut :

“Peran pengasuhannya dengan saya memberi makan setiap hari, menyekolahkan, merawat sampai dewasa. Hal yang paling penting saya lakukan adalah dengan memberikan kebebasan anak misalnya dalam waktu bermain. Saya menerapkan perilaku disiplin pada anak hanya boleh bermain pada hari Minggu atau libur saja bersama teman-temannya kecuali pada hari biasa ada tugas sekolah secara kelompok yang memang harus diselesaikan”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas tidak jarang perempuan yang menggunakan pola pengasuhan yang tidak mengekang juga tidak membebaskan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran sebagai buruh pabrik tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu dimana menjadi pengasuh bagi anaknya. Selain itu informan lain juga mengatakan :

“Pengasuhan yang saya lakukan kepada anak dengan membesarkannya, merawatnya, mengajarkan hal-hal yang baik. Saya menerapkan perilaku disiplin kepada anak saat jam tidur. Misalnya anak saya saat waktunya tidur masih melakukan kegiatan lain nanti saya akan mengingatkannya untuk tidur saja, tidak dengan langsung menegerunya dengan keras”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas pengasuhan yang dilakukan juga tidak bersifat memaksakan kepada anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh informan di atas juga menerapkan perilaku disiplin terhadap anak tanpa anak merasa terpaksa terhadap apa yang diajarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain :

“Peran pengasuhan yang saya lakukan seperti orang tua pada umumnya, memberikan kasih sayang sama anak, merawat, menjaga anak. Paling memperhatikan anak saja sih, saya setelah pulang kerja nanyain udah makan atau belum, intinya sesuatu yang berkaitan sama aktivitas mereka. Kalau saya libur, saya pasti akan menerapkan disiplin saat jam makan anak, karena dia kan sering main”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Dari penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan Ibu Lastri lebih cenderung memberikan pengasuhan yang lebih bebas kepada anak, karena faktor pekerjaan yang kemudian memberikan dampak tersendiri dalam peran pengasuhan yang dilakukan untuk anak. Sedangkan informan lain juga mengatakan :

“Peran pengasuhan yang saya lakukan dengan memberikan perhatian kepada anak, mengasuh dan membesarkan karena saya bekerja jadi saya punya sedikit uang yang dapat disisihkan kemudian untuk sesekali mengajak anak jalan-jalan. Selain itu juga dengan menanyakan keluhan-keluhan anak selama saya tinggal kerja seperti apa, saya juga menerapkan sikap disiplin pada anak khususnya saat jam belajar pada malam hari ketika saya di rumah”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui peran pengasuhan informan ibu Septi lebih cenderung pada memperhatikan anak dengan sesekali mengajaknya jalan-jalan serta dengan menanyakan hal-hal kecil dengan anaknya tersebut juga menerapkan perilaku disiplin saat belajar.

Dari hasil wawancara beberapa perempuan di Desa Mangunsaren menunjukkan peran pengasuhannya yang dilakukan terhadap anak dengan menerapkan pengasuhan yang tidak memberikan dampak buruk terhadap anak. Mayoritas pengasuhan yang dilakukan juga tidak lain bertujuan demi kebaikan anak pula. Hal ini menunjukkan peran perempuan dalam pengasuhan di Desa Mangunsaren selain merawat dan mencukupi semua

kebutuhannya juga menerapkan kedisiplinan melalui cara yang berbeda-beda di mana disesuaikan dengan kondisi masing-masing misalnya dengan Ibu Yani yang lebih menerapkan sikap disiplin dalam bermain *handphone*, Ibu Winarsih yang lebih menerapkan sikap disiplin dalam bermain anak, Ibu Jaroh lebih menerapkan sikap disiplin anak saat istirahat, Ibu Lastri lebih menerapkan disiplin pada saat jam makan anak sedangkan Ibu Septi menerapkan disiplin pada saat jam belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mangunsaren bagi anaknya juga tidak secara sembarangan, hal itulah yang kemudian dilakukan oleh beberapa perempuan dengan penerapan pengasuhan dengan memberikan kebebasan yang diiringi dengan pengawasan di dalamnya. Menurutnya, melalui pengasuhan yang demikian dapat memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi dua arah dengan anak dan anak juga akan merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap ibunya.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mangunsaren sejalan dengan teori gender Mansour Fakhri di mana dalam peran pengasuhan merupakan salah satu peran domestik yang selalu dilekatkan dengan perempuan. Konsep dasar dari gender sendiri sudah dijelaskan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Apalagi menurut (Rosadi, 2010) beranggapan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa menempatkan posisi peran perempuan sebagai pemeran utama dalam tangga seperti melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan dan mengelola ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, peran pengasuhan sudah dianggap sebagai kodrat perempuan yang wajib dilakukannya dan merupakan hasil pembentukan oleh masyarakat dan bukan ketentuan Tuhan.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan merupakan hasil konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Dalam kenyataannya,

urusan rumah tangga seperti peran pengasuhan bisa saja dan sah saja jika dilakukan juga oleh laki-laki dan pasti mampu melakukan hal demikian (Fakih, 1996). Sedangkan pada ketidakadilan gender menurut Mansour Faqih yang dialami perempuan dalam hal pengasuhan ini adalah dengan adanya beban kerja perempuan yang bertambah. Perempuan yang bekerja tentu memiliki beban pekerjaan tersendiri kemudian jika dirinya dibebankan juga pada peran pengasuhan maka beban kerja yang dimilikinya bertambah. Selain itu adanya stereotipe mengenai perempuan bahwasanya kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok jika dijadikan sebagai kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Terakhir adalah adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender dimana nilai-nilai berkaitan dengan penempatan peran perempuan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik. Sehingga peran pengasuhan yang termasuk kedalam sektor publik maka akan terus dan selalu dilekatkan dengan perempuan.

2. Peran Pendidik

Perempuan memiliki peranan yang penting dalam keluarga. Selain itu, perempuan juga memiliki banyak peranan yang dapat dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga termasuk mengenai peranannya sebagai pendidik. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya untuk pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat (Achmad, 1994).

Perempuan di Desa Mangunsaren melakukan pendidikan tetapi proses pendidikan yang dilakukannya tidak semena-mena terbatas waktu yang sangat sempit karena saat pulang kerja pun proses mendidik anak tetap dapat dilakukan hanya saja tidak bisa dilakukan secara optimal layaknya perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan saat di rumah akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin

untuk menikmati kebersamaannya dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Saya selalu mengajarkan anak hal-hal yang baik, dengan menyuruhnya untuk beribadah, maka dari saya sendiri juga harus mencontohkan langsung. Sehingga anak juga akan terbangun dengan saya tanpa menyuruhnya. Jadianak akan nalar sendiri. Misalnya ketika *adzan* berkumandang saya akan bergegas mengambil *wudhu* dan *sholat*, awalnya saya selalu menyuruh anak akan tetapi dengan berjalanya waktu tanpa saya suruh, anak akan meniru saya dengan sedirinya”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak akan melakukan apapun yang dicontohkan oleh pendidiknya yakni ibu dengan cara memberikan keteladanan terlebih dahulu. Keteladanan yang dilakukan di rumah menjadi kesuksesan dalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan anak akan menirukan aktivitas yang dilakukan oleh ibunya baik dalam segi apapun. Sehingga dapat dijadikan faktor penting untuk menentukan perilaku anak. Begitupun perempuan di Desa Mangunsaren meskipun dirinya sebagai buruh pabrik saat di rumah tetaplah memiliki peran sebagai pendidik bagi anaknya. Sejalan dengan hal itu, informan lain mengatakan :

“Peran sebagai pendidik yang saya lakukan dengan mengajarkan sikap mandiri kepada anak. Sejak anak saya mulai beranjak remaja saya melatih kemandiriannya dengan hal-hal kecil dengan cara saya memerintahkan anak saya untuk belajar mencuci baju yang dikenakannya sehari-hari. Selain itu juga latihan untuk mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga. Sehingga sampai dengan sekarang anak saya bisa melakukan hal tersebut tanpa bantuan oranglain lagi”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran perempuan di Desa Mangunsaren, perempuan bertugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Untuk itu, peran perempuan sebagai pendidik juga harus disesuaikan dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai yang bersifat positif. Seperti yang dilakukan informan di atas mengajarkan mengenai sikap mandiri kepada anak sedini mungkin. Bersamaan dengan informan lain mengatakan :

“Saya mengajarkan anak dengan untuk bersikap sopan dan menghormati orang tua. Khususnya saat disuruh orang tua tidak boleh membantah dan sejenisnya maupun saat diberikan nasihat-nasihat tertentu. Sehingga anak nantinya akan menjadi pribadi yang penurut kepada orang tua. Sehingga anak saya selama ini jika disuruh oleh saya misalnya untuk pergi ke warung membelikan sesuatu, maka akan langsung bergegas untuk melakukannya tanpa ada penolakan sedikitpun”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui peran perempuan sebagai pendidik dilakukan dengan mengajarkan nilai positif terhadap anak dengan memberikan pengajaran bahwa anak harus mematuhi orang tua serta selalu menghormatinya sekalipun diberikan nasihat-nasihat untuk anaknya tersebut selain itu juga ketika orang tua meminta tolong anak untuk mengerjakan sesuatu maka anak akan dengan tanggap melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan lain :

“Saya mengajarnya hal-hal baik yang bersifat positif untuk selalu menolong, jujur, berbagi. Selain itu yang bisa saya lakukan dengan mendampingi anak ketika sedang kesulitan memahami pelajaran dan ada tugas dari sekolah. Sebisa mungkin saya bantu dan dampingi tentunya ketika saya di rumah atau pada saat malam hari”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, peran perempuan dalam pendidikan yang dilakukan oleh informan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik dan positif juga dengan memberikan pendampingan pada anak ketika belajar dan hal tersebut dapat dilakukannya ketika di luar jam kerjanya sebagai buruh pabrik. Informan lain juga mengatakan bahwa :

“Peran pendidik yang saya lakukan kepada anak dengan menegur anak jika melakukan kesalahan, apalagi kesalahan yang dilakukan berulang-ulang maka dengan tegas saya akan menegur dan memberikan pelajaran kepada anak untuk sebisa mungkin agar tidak terjadi lagi”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, peran pendidik yang dilakukan oleh informan adalah dengan memberikan pelajaran kepada anak jika anak

melakukan kesalahan atau dengan menegurnya tujuannya adalah agar anak tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mangunsaren peran pendidikan yang dilakukan oleh perempuan juga memiliki cara masing-masing meskipun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang memiliki karakter baik. Seperti yang diungkapkan oleh informan utama yaitu Ibu Yani yang melakukan peran pendidikan dengan cara memberikan keteladanan secara langsung oleh perempuan yang kemudian anak dengan perlahan anak akan menirunya dan terbentuklah menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Sedangkan pada informan kedua Ibu Winarsih peran pendidikan yang dilakukan adalah dengan melatih sikap kemandirian anak agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang dapat melakukan sesuatu sendiri yang dimulai dari hal-hal kecil misalnya dengan memerintahkan mencuci baju sendiri yang dikenakannya. Sedangkan pada Ibu Jaroh peran pendidikan yang dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai yang tujuannya untuk agar anak nantinya selalu dapat mematuhi dan menghormati orang tua. Informan Ibu Septi dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada sesama juga dengan melakukan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan belajar dan peran pendidik yang dilakukan oleh Ibu Latri adalah dengan cara menegur dan memberikan pelajaran kepada anak saat melakukan kesalahan. Peran pendidik yang dijalankan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas, hal ini dikarenakan perempuan dengan status sebagai buruh pabrik yang kemudian menghabiskan waktunya di luar rumah. Meskipun demikian, peran yang dilakukan di rumah tetaplah sebagai menjadi peran pendidik bagi anaknya yang dilakukan secara optimal.

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah hampir sama dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di mana seringkali tanpa kita sadari bahwa peran pendidikan juga dilekatkan

dengan perempuan merupakan konstruksi sosial dan bukanlah kodrat. Dalam konsep gender, perempuan dicirikan dengan kepemilikan sifat yang tidak rasional, emosional dan lemah lembut yang kemudian mendorong perempuan untuk memiliki sifat tersebut. Peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai peran yang sangat wajib dilakukan oleh perempuan. Padahal dalam hal mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua sehingga tidak hanya memihak pada salah satu saja. Begitupun laki-laki memiliki hal yang sama layaknya perempuan memiliki kewajiban sebagai pendidik (Fakih, 1996).

Berbicara mengenai peran perempuan buruh pabrik sebagai pendidik seperti yang penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2007) bahwa mayoritas perempuan pekerja pabrik sering membantu anaknya dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini dilakukan guna mengetahui kemampuan anak dalam menyerap pelajaran di sekolah serta untuk lebih mendekatkan diri kepada anak setelah ditinggal bekerja. Oleh karena itu, perempuan tidak melupakan aspek kedekatan dengan anak meskipun dirinya bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan buruh pabrik dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan memiliki lemah lembut, penyayang, penyabar, keibuan maka menempatkan peran pendidik harus dilakukan oleh perempuan. Selain itu juga pada beban kerja perempuan yang semakin bertambah. Perempuan buruh pabrik yang sudah dibebankan dengan perannya sebagai buruh kemudian dalam sektor domestik juga yang dibebankan dengan peran pendidikan yang harus dilakukan untuk anaknya. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk melakukan pekerjaan domestik tersebut.

B. PEKERJAAN DI LUAR RUMAH YANG DILAKUKAN OLEH BURUH PABRIK PEREMPUAN

1. Peran Penjagaan Relasi Sosial Sesama Buruh

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial dinamis yang terjadi baik antar individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Setiap individu pasti pernah dan akan selalu melaksanakan interaksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2007). Penjagaan relasi sosial dilakukan guna mempererat hubungan antarsesama buruh atau rekan kerja yang terjalin saat bekerja. Perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren melalui kegiatan pekerjaannya maka akan melakukan relasi sosial dengan lingkungannya. Dalam bentuk relasi yang dilakukan pun berbeda-beda.

Relasi sosial merupakan semua hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang dilakukan oleh atasan dengan bawahan, atasan dengan atasan, maupun bawahan dengan bawahan yang bertujuan untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Bentuk relasi sosial perempuan di Desa Mangunsaren dalam aktivitas pekerjaan di beberapa pabrik diantaranya saling tolong menolong satu sama lain, memberikan solusi satu sama lain jika terjadi masalah dan menjalin relasi seperti hubungan keluarga satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini :

“Saya memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja saya dengan saling menolong jika membutuhkan uang, jadi diantara kami sering saling meminjamkan uang, selain itu juga karena dari kami sudah menganggap seperti keluarga sendiri jadi tidak canggung saat membutuhkan pertolongan, kalau bisa bantu ya bantu” (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa relasi pekerja perempuan terjalin dengan baik. Tidak sedikit dari mereka juga sudah menganggap buruh lain seperti keluarga sendiri apalagi sampai saling meminjamkan uang satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa relasi sosial dalam dunia kerja sangat berpengaruh dalam keberlangsungan di dunia pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh informan lain :

“Hubungan antara saya dan teman kerja saya terjalin dengan baik, tidak ada persaingan dalam pekerjaan. Sehingga meskipun

di luar jam kerja saya terkadang menghabiskan waktu bersama teman saya juga. Misalnya saat hari libur kerja kita dapat berkunjung ke rumah satu sama lain dengan membawa anak dan suami”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita tahu bahwa relasi yang terjalin oleh perempuan sesama buruh pabrik atau teman kerjanya memiliki relasi yang cukup baik. Relasi tersebut dapat dilakukan dengan saling berkunjung ke rumah melakukan silaturahmi dan menghabiskan waktu bersama dengan suami dan anak juga.

Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Winarsih



(Sumber : Gambar Pribadi Tahun 2022)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain :

“Hubungan yang terjalin antara saya dan teman kerja baik-baik saja, malah saya dan teman saya memiliki hubungan yang seperti keluarga mungkin karena seumuran juga jadi kami sering saling curhat tentang masalah apapun dan kalau memang bisa bantu ya pasti bantu. Selain itu saya juga sering jalan-jalan bareng dengan membawa anak masing-masing untuk sekedar menghilangkan penat”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan Ibu Yani memiliki relasi yang cukup baik juga dengan teman kerjanya. Relasi yang terjalin dengan baik itu dilakukannya dengan saling curhat, saling menolong, bahkan dengan melakukan kegiatan bersama saat di luar jam kerja. Informan lain juga mengatakan :

“Hubungan saya dengan teman kerja ya biasa biasa aja, ngga ada yang namanya permusuhan semua sama terjalin dengan baik. Sesama buruh dalam pekerjaan seperti yang saya lakukan dengan saling membantu satu sama lain yang tidak jauh dari pekerjaan. Paling selain itu semisal ada salah satu teman yang terkena

musibah, contoh masuk rumah sakit nanti dari teman-teman pabrik menjenguk bersama”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan Ibu Lastri menjalankan relasi dengan sesama buruh yakni dengan saling membantu satu sama lain. Selain itu juga dengan membangun kepedulian sosial antar sesama, ketika ada teman kerja yang mengalami musibah maka akan sebisa mungkin membantunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain :

“Saya dan teman kerja memiliki hubungan yang cukup dekat. Teman kerja sudah saya anggap seperti keluarga sendiri. Misalnya saat berangkat dan pulang kerja terbiasa bareng dan misal mau apa-apa di pabrik juga bareng begitupun saat jam istirahat biasanya tetep bareng”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Bedasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan Ibu Jaroh memiliki penjaan relasi dengan sesama buruh yang cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan kebiasaan yang dilakukan bersama dengan teman kerja yang cenderung mengarah pada kegiatan yang dilakukan selalu bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, relasi antar sesama buruh pabrik aau rekan kerja perempuan Desa Mangunsaren terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari relasi sosial yang terjalin antar sesama buruh pabrik seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Ibu Septi, relasi yang terjalin dengan saling menolong satu sama lain saat ada masalah termasuk dengan saling meminjam uang. Sedangkan menurut Ibu Winarsih, relasi yang terjalin dengan saling berkunjung ke rumah untuk melakukan silaturahmi saat liburan bahkan berkunjung dengan membawa anggota keluarga masing-masing baik suami maupun anak atau bahkan keduanya layaknya keluarga. Sedangkan relasi yang dilakukan oleh Ibu Yani yaitu dengan saling menceritakan permasalahan masing-masing atau dengan pergi keluar bersama saat di luar jam kerja dengan membawa anak masing-masing. Sedangkan relasi yang dilakukan Ibu Lastri dengan

membangun sikap kepedulian sosial dengan sesama buruh dan Ibu Jaroh dengan cenderung mengedepankan kegiatan pekerjaan yang dilakukan dengan selalu bersama.

Implementasi teori gender Mansour Fakih dalam penjagaan relasi sesama buruh yaitu terletak pada relasi yang terjalin antara mereka. Adapun relasi yang dilakukan dengan mengedepankan perasaan. Asumsi dasar dari teori gender Mansour Fakih yakni gender merupakan kultural yang membedakan antara maskulin dan feminin. Dalam hal ini, sifat mengedepankan perasaan yang dilakukan sebagai penjagaan relasi sosial sesama buruh merupakan salah satu bentuk dari feminin di mana sifat-sifat tersebut dilekatkan kepada perempuan yang pada akhirnya perempuan selalu menerapkan sifat tersebut (Fakih, 1996). Perempuan dalam kaitannya dengan feminin dicirikan kepemilikan sifatnya yang lemah lembut, tidak rasional, penyabar, baik yang intinya selalu menggunakan perasaannya dalam cara segala hal begitupun saat bergaul dengan sesama buruh yang sebelumnya tidak melakukan interaksi secara intens, kemudian dengan seiring berjalannya waktu melebur dengan sendirinya pada akhirnya saling mengenal satu sama lain dan menjalankan relasisosial yang cukup kuat. Hingga relasi sosial dengan teman kerja pun tanpa pikir panjang dengan melakukan hal yang sama yakni saling tolong menolong, saling menceritakan permasalahan masing-masing serta meluangkan waktu bersama saat di luar jam kerja.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017) relasi sosial sesama buruh yang terjalin adalah dengan membagi wilayah kerja, saling bergotong royong dan saling tolong menolong sesama buruh. Relasi yang baik akan berdampak pada penjagaan relasi yang kuat antar sesama buruh perempuan begitupun sebaliknya relasi sosial yang buruk dapat memberikan dampak tersendiri dalam dunia kerja seperti menjadi tidak bersemangat untuk menjalankan pekerjaan. Dalam pembentukan relasi sosial juga melewati beberapa tahapan sehingga tidak bisa secara langsung terjalin tanpa adanya proses yang panjang. Terlebih lagi jika antar sesama

buruh perempuan memiliki kesamaan latar belakang baik karena asal daerah tempat tinggal yang sama maupun karena kesamaan pandangan mengenai sesuatu dan lain-lain. Sehingga, peran penjagaan relasi sosial sesama buruh sejalan dengan teori gender dimana perempuan selalu menerapkan sifat feminin yang kemudian menuntut perempuan untuk selalu menerapkan sifat tersebut.

2. Penjagaan *Image* Diri

Eksistensi merupakan refleksi dari kesadaran individu tentang diri dan lingkungan sosial yang ditunjukkan melalui tindakan sosial (Pneumatica, 2018). Eksistensi diri individu dalam proses sosial dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi menyesuaikan kondisi yang ada. Eksistensi diri yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagaimana perempuan buruh pabrik dalam mengaktualisasi dirinya sebagai perempuan yang bekerja. Selain itu, eksistensi diri yang dipahami oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah dalam menampilkan dirinya sebagai perempuan yang bekerja yang memiliki pendapatan sendiri sehingga dapat mendorong dirinya untuk tampil beda dari pada yang lain.

Aktualisasi diri atau penjagaan *image* diri yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren dapat memicu peran ganda kepuasan dan keinginan dalam meningkatkan dirinya melalui dunia kerja. Hal ini dapat berupa *reward* jika melakukan pekerjaan dengan baik. Kebutuhan akan aktualisasi diri banyak diambil oleh perempuan pada masa sekarang ini terutama dengan semakin terbukanya kesempatan pada perempuan untuk memperoleh karir yang tinggi. Perempuan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren melakukan penjagaan *image* diri berbeda-beda sesuai dengan keinginan dalam cara pengaplikasiannya seperti informan berikut :

“Sebagai bentuk *image* diriterhadap kerja keras sebagai perempuan pekerja pabrik saya melakukannya dengan perawatan wajah dan perawatan tubuh. Kalau dipikir memang buang uang tetapi sebagai bentuk penghargaan aja kepada diri sendiri ya apa salahnya, lagian saya melakukannya juga tidak setiap hari paling

sesekali dalam sebulan, sebagai bentuk untuk menyenangkan diri sendiri”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas salah satu perempuan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren sebagai bentuk untuk *image* diri yaitu menyenangkan diri sendiri yakni dengan melakukan perawatan wajah dan perawatan tubuh untuk membuat dirinya tampil lebih cantik. Sehingga secara tidak langsung dirinya merasa bahwa perempuan pekerja harus berpenampilan menarik karena dianggap sebagai perempuan yang memiliki banyak uang. Beriringan dengan hal tersebut informan lain mengatakan :

“Sebagai bentuk *image* diri, saya berpenampilan yang layaknya perempuan pekerja. Paling sesekali saya membeli baju-baju baru mengikuti *trend* sekalipun tetapi yang sesuai dengan umur saya. Selain itu juga saya membeli jilbab dan celana biar barang yang saya pakai tidak itu-itu aja juga sebagai kesenangan diri saya yang sudah bekerja dengan lelahnya setiap hari”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa bentuk penjagaan *image* yang dilakukan oleh informan Ibu Winarsih adalah dengan sesekali membeli barang-barang yang disukainya seperti celana, baju maupun jilbab sehingga dirinya memiliki koleksi barang yang cukup untuk dikenakan. Sebagaimana informan lain juga mengatakan :

“Sebagai bentuk *image* diri yang saya lakukan adalah dengan mempercantik diri biar terlihat lebih cantik dari sebelumnya, apalagi saya perempuan pekerja ya walopun buruh pabrik tapi kan harus tetap cantik juga. Paling setiap sebulan sekali saya ke salon untuk perawatan rambut, perawatan wajah dan perawatan badan. Selain itu baju-baju yang saya pakai juga harus bagus mengikuti *trend* masa kini”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bentuk penjagaan *image* yang dilakukan oleh informan adalah dengan melakukan perawatan wajah dan perawatan badan agar berpenampilan lebih cantik dari sebelumnya. Selain itu juga dengan mengenakan pakaian yang bagus agar terlihat lebih menarik juga. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan lain :

“Sebagai bentuk *image* diri saya melakukannya dengan membeli perhiasan lalu saya pakai tujuannya biar kelihatan beda aja apalagi kalo perempuan pake perhiasan kan ya bagus jadi gimana gitu. Selain itu saya juga suka membeli baju, sepatu, tas yang bisa saya gunakan juga saat bekerja jadi ga pake baju atau sepatu yang itu-itu aja”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara dengan dengan informan Ibu Lastri dapat diketahui penjagaan *image* yang dilakukan adalah dengan menggunakan perhiasan, membeli barang-barang seperti baju, sepatu dan tas yang nantinya dapat dikenakan juga pada saat bekerja. Informan lain juga mengatakan :

“Bentuk penjagaan *image* diri saya sederhana aja, cuman pada penampilan saja sebisa mungkin biar ngga terlihat kusut bajunya kaya sebelum kerja dan ngga pake baju itu aja, jadi saya sering beli baju baru pake uang sendiri”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui informan Ibu Jaroh lebih cenderung mengedepankan penampilan pada baju yang sering dikenakannya agar terlihat lebih berbeda dari sebelumnya bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bentuk *image* diri yang dilakukan adalah dengan sesekali membeli kebutuhan sandang demi untuk menjaga penampilannya agar terlihat layaknya sebagai perempuan pekerja. Sehingga masing-masing perempuan memiliki cara atau bentuk pengaktualisasian yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yani, bentuk pengaktualisasiannya adalah dengan melakukan perawatan wajah dan badan sedangkan Ibu Winarsih dan Ibu Jaroh lebih cenderung untuk kebutuhan sandang dan pada informan Ibu Septi juga cara penjagaan *image* diri yaitu dengan melakukan perawatan dan lebih cenderung mengedepankan penampilan agar terlihat lebih cantik serta pada informan Ibu Lastri penjagaan *image* diri yang dilakukan adalah dengan mengenakan perhiasan dan dengan membeli barang-barang yang disukainya untuk dikenakannya saat bekerja.

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada peran penjagaan *image* diri oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah pelekatan feminin pada perempuan kemudian mendorong perempuan untuk mempunyai sifat tersebut. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa asumsi dasar dari teori gender Mansour Faqih yakni gender merupakan kultural yang membedakan antara maskulin dan feminin (Fakih, 1996). Perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren berlomba-lomba dengan saling menunjukkan bahwa dirinya lah perempuan yang bekerja karena dapat memperoleh pendapatan sendiri sehingga berpenampilan yang berbeda dari sebelumnya dan tentu layaknya perempuan yang cantik. Sehingga feminin yang dimaksudkan disini lebih cenderung mengarah gaya atau tampilan dari perempuan itu sendiri. Beberapa dari perempuan memang melakukan pengaktualisasikan berbeda-beda sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Memang penjagaan *image* ini tidak wajib dilakukan hanya saja perempuan yang bekerja baik menjadi pabrik buruh sekalipun merasa dirinya memperoleh pendapatan sendiri yang kemudian dapat dengan sesuka hati menggunakan uang tersebut sebagai bentuk untuk menyenangkan diri sendiri. Selain itu juga sebagai bentuk untuk pencapaian yang dilakukan karena dirinya mampu memperoleh pendapatan sendiri dengan tidak hanya mengandalkan nafkah suami saja. Ada yang melakukannya dengan melakukan perawatan dan juga ada yang melakukannya dengan cara membeli kebutuhan sandang. Pada intinya tujuannya tidak lain adalah untuk menunjukkan bahwa perempuan pekerja pabrik ingin dirinya tampil berbeda daripada yang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2016) eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya akan menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penjagaan *image* diri perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren sejalan dengan teori gender, perempuan yang diidentikan dengan penampilannya yang

cenderung harus menampilkan keperempuanan seperti harus tampil cantik, putih, berambut panjang dan lain sebagainya.

BAB V

**PENGELOLAAN PEKERJAAN DOMESTIK DAN EKONOMI YANG
DILAKUKAN OLEH BURUH PABRIK PEREMPUAN**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya di Desa Mangunsaren Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini peneliti perlu mengetahui cara perempuan buruh pabrik dalam mengelola pekerjaan domestik dan ekonominya. Pada cara yang dilakukan oleh perempuan dalam mengelola pekerjaan domestik di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pembagian kerja suami dan istri, pelibatan keluarga luas atau tetangga. Sedangkan pada cara yang dilakukan oleh perempuan dalam mengelola pekerjaan ekonominya adalah dengan pembagian pembiayaan keluarga dan pengembangan usaha ekonomi.

A. CARA PEREMPUAN MENGELOLA PEKERJAAN DOMESTIK

1. Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri

Pembagian peran atau pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri terkadang masih sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai gender di mana memposisikan perempuan ke dalam ranah domestik saja. Menurut Rahayu dalam (Putri D. P., 2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan pembagian peran dalam keluarga diantaranya :

a) Kebijakan Pemerintah yang Tertuang dalam Berbagai Peraturan

Dalam beberapa peraturan terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender karena memihak pada laki-laki saja dan banyak yang menganut sistem patriarki. Meskipun sejauh ini memang sudah ada beberapa perubahan mengenai peraturan yang mencoba untuk menyeimbangkan antara laki-laki dan perempuan.

b) Faktor Pendidikan

Tidak jarang peran dari beberapa pendidik mengarahkan bahwa laki-laki akan selalu menjadi pemimpin dalam segala hal. Sedangkan perempuan hanya akan menempati posisi setelahnya. Selain itu masih

ada beberapa juga yang menempatkan perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

c) Faktor Nilai-Nilai

Status perempuan dalam masyarakat banyak hal yang masih mendiskriminasi perempuan dengan nilai-nilai tradisional di mana perempuan mengalami kekurangan akses terhadap pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan dan lain sebagainya.

d) Faktor Budaya

Faktor budaya patriarki yang selalu melekat dengan mengedepankan laki-laki dalam segala hal dan perempuan sebaliknya. Selain itu, budaya patriarki juga selalu menerapkan kepemimpinan adalah hak laki-laki sehingga tidak perlu disertai dengan tanggung jawab penuh.

e) Faktor Media Massa

Media massa menjadi agen yang cukup penting dalam pembentukan budaya populer. Sehingga perempuan dalam budaya populer hanya dijadikan sebagai objek yang dalam penilaian utamanya adalah daya tarik, seksual, pelengkap, pemuas fantasi, dan pemanis bagi laki-laki.

f) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang ambigu terhadap perempuan karena dapat menempati beberapa peran yang dijalankan meskipun peranannya tersebut dapat lebih dari satu peran.

Beberapa faktor di atas, pembagian pekerjaan rumah tangga memang masih sulit dilakukan karena pelekatan yang sudah terbentuk dari zaman dulu hingga sekarang bahwa peran domestik hanya dilakukan oleh perempuan saja. Dengan semakin adanya perkembangan zaman, maka kesetaraan gender juga harus mengalami perkembangan pula. Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri harusnya bersepakat dalam membagi peran dan tugas

sehari-hari serta bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya masing-masing. Keterkaitan pembagian peran kerja di Desa Mangunsaren dari beberapa faktor yang ada adalah cenderung pada faktor nilai-nilai, faktor budaya, dan faktor lingkungan karena faktor tersebutlah menjadikan perempuan di Desa Mangunsaren untuk terus menerapkan perannya yang harus mendominasi peran domestik saja.

Pembagian peran dan pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri di Desa Mangunsaren tampaknya masih menerapkan budaya patriarki yang mengharuskan perempuan untuk mendominasi pekerjaan domestik di dalam rumah. Padahal, pembagian peran pekerjaan rumah tangga sangat penting dilakukan apalagi bagi perempuan yang menandang peran ganda yakni sebagai istri dan juga sebagai buruh pabrik. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Saya meskipun bekerja tetap menjalankan peran domestik di rumah karena sudah kewajiban saya untuk melakukan itu. Suami saya hanya bekerja di rumah, tapi urusan pekerjaan rumah tetap saya lakukan. Saat sebelum berangkat kerja saya menyiapkan makanan terlebih dahulu sampai makanan itu cukup untuk siangnya lagi, karena kan saya pulang kerja sore, jadi setelah pulang baru saya menyiapkan makanan baru. Begitupun urusan mencuci, membersihkan rumah tetap saya lakukan sendiri, suami ya hanya fokus pekerjaannya sendiri. Paling sesekali menyapu halaman depan itu pun tidak setiap hari”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui perempuan di Desa Mangunsaren dalam menjalankan aktivitas domestik atau pekerjaan rumah tangga hanya sesekali saja dibantu oleh peran suaminya. Hal ini menandakan pembagian kerja antara suami dan istri masih menempatkan perempuan dalam ranah domestik.

Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Jaroh



(Sumber : Gambar Pribadi Tahun 2022)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain yaitu :

“Tidak ada pembagian kerja untuk saya dan suami saya, apalagi suami saya merantau di Jakarta jadi ya pekerjaan rumah tetap saya lakukan sendiri. Ketika suami pulang ya ngga ngaruh apa-apa sih, tetep saya lakukan sendiri”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan keterangan informan di atas juga dapat diketahui bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga antara laki-laki tidak dilakukan, karena suami merantau sehingga dirinya mengambil semua perannya tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain :

“Dalam menjalankan urusan rumah tangga antara saya dan suami tidak ada pembagian secara jelas, tapi suami saya terkadang nalar sendiri, mungkin karena melihat saya dalam kondisi yang sangat lelah seharian bekerja sehingga saya tidak sempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah kemudian suami saya akan langsung tanggap mengerjakan pekerjaan rumah yang belum sempat saya kerjakan. Saya kan pulang kerja sore, hanya sempat masak dan nyapu aja tidak sempat untuk mencuci piring maka suami biasanya akan mencuci piring tapi ya tidak setiap hari seperti itu juga hanya sesekali aja”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui meskipun dalam pembagian peran tidak jelas dalam pembagiannya, tetapi secara tidak langsung suami juga ikut berperan dalam proses pengerjaan domestik. Perempuan yang sudah merasakan lelah dengan peran publiknya maka

akan berpengaruh juga pada peran domestik. Sehingga kesadaran suami untuk melakukan pekerjaan domestik sangat diharapkan oleh semua perempuan khususnya perempuan pekerja. Informan lain juga mengatakan:

“Pekerjaan rumah setiap harinya saya kerjakan sendiri, tapi ya karena saya kerja jadi saya lakukan semampunya aja ngga yang harus diporsir banget sama pekerjaan rumah. Apalagi kalo bahas tentang pekerjaan rumah ngga bakal ada habisnya, pasti selalu ada aja yang mesti dikerjain. Suami saya juga kerja sebagai satpam intinya sama-sama kerja dan sama-sama capek juga, jadi ya biar ngalir aja, hal yang bisa saya lakuin ya bakal tak lakuin yang penting saya tetap menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa informan dalam menjalankan pekerjaan domestik tidak ada pembagian dengan suami, apalagi suami yang sama-sama bekerja, sehingga dirinya berpendapat yang terpenting adalah tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan lain :

“Pembagian kerja sehari-hari tidak ada, cuman kalo semisal sesekali bersih-bersih rumah apalagi kalo di rumah ada acara tertentu, nanti baru lah suami ikut membantu itu pun hanya tertentu aja dan lebih ke pekerjaan rumah yang berat-berat. Setiap harinya saya yang melakukan pekerjaan domestik, kalo dibilang capek ya capek tapi mau gimana lagi udah kewajiban saya jadi perempuan walopun saya juga bekerja jadi buruh pabrik”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan oleh informan di atas dapat diketahui bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tidak dilakukan, karena perempuan berstatus sebagai istri sehingga dirinya merasa pekerjaan domestik wajib dilakukan olehnya.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak sedikit peran pekerjaan rumah tangga yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Sehingga perempuan terkadang merasa sudah lelah bekerja tetapi masih terbebani dengan pekerjaan domestiknya di rumah. Dari beberapa wawancara yang dilakukan pada informan dalam pembagian kerja khususnya pekerjaan rumah tangga yang dimulai dari informan Ibu Jaroh yang suaminya

sesekali membantu pekerjaan domestik, informan Ibu Yani yang tidak ada andil suami sama sekali dalam pembagian kerja rumah tangga, informan Ibu Septi terdapat andil suami dalam pekerjaan rumah tangganya, informan Ibu Lastri tidak ada peran dari suami dalam pekerjaan rumah tangganya, dan pada informan Ibu Winarsih terdapat peran suami dalam pekerjaan rumah tangga hanya saja tidak semua pekerjaan dilakukan hanya yang bersifat berat yang dirasa perempuan kurang mampu melakukan pekerjaan tersebut.

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah adanya pembagian kerja antara suami dan istri yang dilakukan bahwa peran domestik tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Peran suami hanya memfokuskan diri sebagai pencari nafkah saja. Padahal dalam segi mencari nafkah, perempuan juga ikut andil di dalamnya meskipun hal tersebut merupakan tugas utama seorang laki-laki. Beberapa ketidakadilan gender yang terjadi diantaranya pembagian gender yang membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan untuk mereka. Adanya stereotipe bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga saja yang kemudian mengidentifikasikan perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, kaum perempuan juga beranggapan gender tersebut yang sejak dini sudah disosialisasikan kepada mereka untuk menekuni peran gender demikian sedangkan disisi lain laki-laki tidak diwajibkan hal yang sama (Fakih, 1996). Selain itu, perbedaan gender dan pembagian kerja membuat perempuan bekerja lebih keras dan jauh lebih panjang (*double-burden*) apalagi perempuan buruh pabrik maka dapat memperkuat pelanggaran kultural dan struktural perempuan untuk melakukan beban ganda. Perbedaan dan pembagian gender mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang ada.

Perempuan buruh pabrik merasa bahwa pekerjaan domestik merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Sehingga kaum perempuan

sendiri beranggapan bahwa kondisi dan posisi yang ada merupakan sesuatu yang normal dan kodrati. Padahal pembagian peran pekerjaan sangat penting dilakukan agar terciptanya keseimbangan dalam mencapai tujuan keluarga (Puspitawati, 2010). Dalam hal ini dibutuhkan keluwesan dalam mengatur pekerjaan rumah tangga yang dilakukan. Jika dalam pembagian kerja dan menjalankan kewajiban keluarga dilakukan seimbang dan atas dasar kesepakatan bersama maka akan terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis. Relasi antara laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh yang cukup penting dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Apalagi keduanya memiliki peran yang hampir sama yakni sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Untuk itu, perlunya kerjasama antar keduanya sehingga pekerjaan yang dilakukan juga seimbang. Selain itu pelekatan pekerjaan domestik kepada perempuan juga nantinya tidak lagi menjadi bagian dari perempuan tetapi juga laki-laki pun demikian. Maka hal ini sejalan dengan teori gender yang tidak hanya melibatkan perempuan saja dalam pekerjaan domestik tetapi laki-laki juga sebenarnya mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut hanya tidak ada penekanan layaknya perempuan.

2. Pelibatan Keluarga Luas atau Tetangga

Kecenderungan kaum perempuan perempuan yang berbondong-bondong untuk memasuki dunia kerja dalam rangka mengatasi perekonomian keluarga karena menurutnya semua kebutuhan tidak tercukupi oleh pendapatan suami saja. Adanya kondisi yang demikian memberikan dampak juga ada gaya hidup keluarga terutama dalam ranah pekerjaan domestik termasuk konsep pengasuhan. Permasalahan mengenai perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan keluarga pada perempuan buruh pabrik menjadi sangat kursial, karena dengan peran ibu sebagai buruh maka dalam tanggung jawabnya dalam keluarga termasuk dalam mengasuh dan membimbing anak dengan sangat terpaksa tidak dapat dijalankan secara optimal. Peran perempuan untuk membantu suami dalam

mencari nafkah memang dapat menciptakan keadaan perekonomian yang lebih baik. Akan tetapi, dengan kondisi yang demikian dapat memberikan pengaruh tertentu yang berkaitan dengan anak. Oleh karena itu, dibutuhkannya pelibatan orang lain dalam keluarga sebagai peran pengganti perempuan untuk sementara saat dirinya bekerja, jadi antara peran buruh dan peran domestiknya tetap berjalan dengan baik (Riasih, 2018).

Dalam pelaksanaan kegiatan domestik perempuan di Desa Mangunsaren melibatkan keluarga maupun tetangga di dalamnya. Sebagai perempuan yang bekerja maka akan mengalami sedikit hambatan pengerjaan aktivitas domestik. Perempuan yang mengemban dua peran sekaligus yakni menjadi istri dan pekerja pabrik maka akan memberikan peran yang cukup banyak pada perempuan. Oleh karena itu, dalam pengerjaannya perempuan melibatkan orang lain dalam rangka membantu proses pengerjaan aktivitas tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Dalam hal pengasuhan, saya melibatkan orang tua saya untuk menggantikan peran saya selama saya bekerja karena saya suami sama-sama sibuk bekerja maka untuk urusan anak kami serahkan ke neneknya. Saya titipkan saat saya bekerja saja setelah saya pulang maka anak akan kembali dibawah pengasuhan saya. Kecuali saat hari libur maka peran pengasuhan anak seharian akan bersama saya dan suami. Keadaan yang mengharuskan seperti ini, sengaja saya tidak mencari orang lain selain orang tua karena menurut saya pribadi kalau peran pengasuhan yang dilakukan oleh nenek terhadap cucunya akan terjamin dan aman daripada bersama orang lain”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui dalam proses pelaksanaan pekerjaan domestik perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren melibatkan peran orang lain juga. Jadi tidak hanya peran seorang ibu saja tetapi ada peran neneknya pula. Hal ini dapat terjadi karena perempuan yang berstatus sebagai ibu juga berstatus sebagai buruh pabrik di mana setiap hari harus berangkat kerja. Selain itu dalam

pelaksanaan peran domestik lain juga terdapat keterlibatan peran orang lain di dalamnya sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut :

“Saat saya sedang merasa sangat capek tetapi pekerjaan rumah sangat menumpuk, maka saya akan menyewa *rewang* perempuan harian untuk mengerjakan pekerjaan tersebut yang kebetulan tetangga saya. Sehingga saya tidak akan bersusah payah untuk melakukan pekerjaan rumah tersebut karena sudah ada *rewang* harian yang bisa menyelesaikan pekerjaan rumah apa saja yang memang perlu dikerjakan. Kalo dari saya sendiri biasanya menyewa *rewang* karena tumpukan baju yang belum disetrika terlalu banyak jadi untuk pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama, jadi lebih baik menyewa *rewang* saja. Begitupun saat adasuatu acara dirumah, biasanya saya meminta tetangga perempuan lain untuk membantu di bagian dapur”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan orang lain dalam pengerjaan pekerjaan domestik karena perempuan tidak mampu dan enggan mengerjakan pekerjaan domestik tersebut dampak dari beban ganda yang dilekatkannya. Informan lain juga mengatakan :

“Karena saya tiap hari bekerja begitupun dengan suami sama-sama pulang sore, maka saat-saat itu saya melibatkan orang tua saya sendiri yang kebetulan rumahnya juga samping saya persis untuk mengawasi anak saya termasuk dalam memberi perhatian khususnya saat jam makan. Jadi anak saya juga tetap keurus walaupun saya tidak di rumah dan tidak memantaunya secara langsung”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa dirinya melibatkan peran orang tua dalam menjalankan peran domestik pada anak, karena tidak dapat melakukan peran domestik tersebut yang terhalang oleh pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Bersamaan dengan itu, informan lain mengungkapkan :

“Ada pelibatan orang lain dalam pengerjaan peran domestik yang saya lakukan, karena saya serumah dengan orang tua saya jadi hampir semua pekerjaan domestik dilakukan oleh ibu saya sendiri ya meskipun tidak semua. Kalo yang pasti sih persoalan masak itu dilakukan sama orang tua saya, kan saya kerja kadang ngerasa capek seharian bekerja. Selain itu pengasuhan anak saya selama saya bekerj juga dilakukan oleh ibu saya, jadi saya ngerasa aman karena anak saya diurus oleh ibu saya sendiri dan pasti sudah teratur termasuk saat waktunya makan tapi masih

main pasti nanti disusuli biar makan dulu”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya pelibatan orang tua dalam pekerjaan domestik yang seharusnya dilakukan oleh perempuan buruh pabrik termasuk dalam pengasuhan anak, informan mempercayakan pekerjaannya pada ibu kandungnya sendiri, sehingga pekerjaan domestiknya tersebut tetap berjalan meskipun digantikan oleh orang lain. Informan lain juga mengatakan :

“Kalo saya lagi capek biasanya saya *laundry*, kebetulan saudara punya usaha *laundry*, ya meskipun ngga setiap nyuci cuman seringnya gitu, ya mau gimana lagi lagian urusan cucian kan tanggung jawab saya mau *laundry* atau nyuci sendiri anak-anak dan suami taunya saat mau pake baju udah bersih. Selain itu, karena suami punya usaha di rumah yang kebetulan ada orang yang bekerja juga, untuk ngasih jatah makan siang ke mereka saya serahin ke tetangga saya juga yang jualan lauk, saya terima beres itu pun nanti diantarkan juga, jadi saya tetep berangkat kerja seperti biasa”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan meskipun bekerja, dalam pelaksanaan pekerjaan domestik dengan melibatkan orang lain yakni saudaranya dan tetangganya. Sehingga peran sebagai buruh untuk berangkat kerja setiap hari tetap berjalan dengan semestinya begitupun pekerjaannya domestik.

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan di Desa Mangunsaren dalam mengerjakan pekerjaannya domestik terdapat peran atau keterlibatan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh informan, Ibu Yani, Ibu Septi dan Ibu Lastri menurutnya dalam peran pengasuhan yang sementara waktu tidak bisa dikerjakan maka dirinya melimpahkan pekerjaan tersebut kepada orang tuanya. Alasannya tidak lain karena peran pengganti yang dilakukan oleh neneknya tersebut akan lebih aman dan terjamin seperti pengasuhan yang dilakukannya kepada anak. Sedangkan pada informan Ibu Winarsih dan Ibu Jaroh melibatkan tetangga untuk menjalankan peran domestiknya. Pelibatan orang lain atau tetangga yang dilakukan juga tidak setiap hari, hanya pada waktu tertentu saja saat sekiranya memang

dibutuhkan. Sehingga semua buruh perempuan di Desa Mangunsaren tidak jarang yang melibatkan orang lain selain dirinya dan suami untuk mengelola pekerjaan domestiknya. Tujuannya tidak lain adalah agar kedua peran yang dilakukan baik sebagai istri maupun pekerja pabrik dapat terus berjalan dengan baik tanpa mengorbankan salah satu meskipun pada kenyataannya tetap memberikan dampak tersendiri.

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada pelibatan orang lain baik keluarga luas maupun tetangga yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah bias gender yang mengakibatkan beban kerja yang diperkuat dan disebabkan dengan adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan perempuan seperti pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan yang bernilai rendah sehingga laki-laki jarang mau melakukan pekerjaan tersebut karena bukan pekerjaan yang produktif dan tidak bernilai ekonomi. Selain itu, adanya stereotipe bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin sehingga pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan saja. Pada kenyataannya, dalam beberapa observasi yang dilakukan hampir 90% pekerjaan domestik hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Terlebih bagi mereka yang bekerja sebagai buruh maka mereka memiliki peran ganda yakni beban kerja di dalam dan di luar rumah (Fakih, 1996).

Berbicara mengenai pelibatan orang lain untuk menjalankan peran domestik, maka perempuan secara tidak langsung tetap memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domestik seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muryati, 2014) domestifikasi perempuan berdampak secara luas pada relasi antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan diidentifikasi dengan pengelolaan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki bertanggung jawab penuh dengan kebutuhan perekonomian keluarga. Dengan dorongan beberapa ketidakadilan gender yang sudah disebutkan maka menuntut perempuan untuk mencari jalan tengah dalam pengelolaan pekerjaan domestiknya. Pada akhirnya, perempuan memutuskan untuk melibatkan orang lain baik tetangga secara luas maupun keluarga agar

pekerjaan domestik yang dibebankan padanya dapat berjalan dengan semestinya tanpa mengganggu peran yang lain yakni sebagai buruh pabrik. Oleh karena itu, pelibatan keluarga atau tetangga yang sengaja dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren sejalan dengan teori gender, meskipun tujuan dari pada pelibatan tersebut tidak lain untuk memperlancar atau mempermudah serta membantu peran domestik yang selalu dilekatkan dan harus dilaksanakan oleh kaum perempuan.

B. CARA PEREMPUAN MENGELOLA AKTIVITAS EKONOMI

1. Peran Sebagai Buruh

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik yang bekerja di luar rumah secara tidak langsung memberikan kebebasan pada perempuan untuk bereproduksi sehingga dapat menampilkan bakat dan potensinya untuk menghasilkan barang maupun jasa yang bernilai ekonomi (Eni, 2022). Tujuan dari terbentuknya sebuah keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga baik secara sosial, fisik, ekonomi, psikologis atau mental dan spiritual. Kesejahteraan keluarga akan terwujud apabila terjalin kerjasama antara suami dan istri yang dilakukan secara optimal. Pemikiran tradisional, merujuk pada gender bahwa perempuan ditempatkan dalam sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik. Akan tetapi pada faktanya, pada zaman sekarang ini sudah tidak jarang lagi perempuan yang memilih untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga seperti di Desa Mangunsaren yang berstatus sebagai istri tetapi juga merangkap sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan penelitian peran perempuan di Desa Mangunsaren yang sebelumnya mayoritas hanya melakukan peran domestik saja tanpa memperoleh pendapatan kini dengan perannya yang baru melakukan aktivitas publik maka dapat menambah pendapatan keluarga sekaligus membantu penghasilan suami. Hal ini tentunya sangat menggiurkan bagi perempuan dengan sebelumnya tidak berpenghasilan kemudian dengan bekerja dapat memperoleh penghasilan yang nantinya bisa digunakan

untuk mencukupi segala kebutuhannya tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini :

“Saya bekerja di pabrik bukan karena hanya kebetulan saja, tetapi memang sudah dipikir matang, karena kalau saya berdiam diri di rumah saya tidak akan mendapatkan uang. Meskipun saya tau resikonya saya harus pintar sebagai sorang ibu di rumah dan saat kerja agar keduanya tetap berjalan dengan baik”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa jika dilihat dalam segi tenaga yang dikeluarkan maka jelas akan lebih banyak tenaga yang dikeluarkan. Seperti yang kita tahu bahwa perempuan yang bekerja di pabrik tentu akan merasa lelah dengan ditambah lagi pekerjaan domestik di rumah yang harus dikerjakan. Sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Saya bekerja sebagai buruh pabrik pengolahan ikan dengan tujuan agar mendapatkan uang dan untuk membantu suami saya meskipun di rumah saya tetep menjalankan sebagai ibu rumah tangga. Dengan saya bekerja, maka ekonomi keluarga akan meningkat. Kebutuhan rumah tangga juga akan tercukupi dengan baik. Sebelumnya saya hanya mengandalkan uang suami saja, tetapi kini dengan saya ikut bekerja bisa digunakan untuk keperluan lain”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas peran perempuan di Desa Mangunsaren sebagai buruh pabrik dapat memberikan pendapatan tambahan untuk keluarga. Selain itu juga perempuan tidak lagi menganut pemikiran gender dengan menempatkan perempuan harus di rumah saja dan yang boleh bekerja hanya laki-laki saja. Meskipun demikian, peran yang dijalankan oleh perempuan di Desa Mangunsaren menjadi rangkap dengan konsekuensi yang harus diterima. Hal ini juga diungkapkan oleh informan lain :

“Saya bekerja untuk membantu ekonomi keluarga saya, saat awal bekerja memang saya merasa lelah tetapi jika saya tidak bekerja nanti tidak dapat uang. Sampai pada akhirnya sekian lama saya akhirnya mulai terbiasa termasuk dalam menjalankan kedua peran saat di rumah sebagai istri yang mempunyai kewajiban

untuk mengurus anak dan suami sedangkan saat di pabrik ya saya sebagai buruh yang harus tunduk pada aturan pabrik” (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran perempuan sebagai buruh pabrik dapat menunjang perekonomian keluarga. Meskipun secara sadar dalam menjalankan perannya tersebut maka akan merasa terbebani karena mengemban dua peran secara bersamaan yakni sebagai istri dan sebagai pekerja pabrik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan lain :

“Dengan saya bekerja sebagai buruh pabrik garmen maka dapat meningkatkan penghasilan keluarga dari yang sebelumnya saya tidak berpenghasilan, tapi disisi lain karena saya seorang ibu di rumah ya tetap menjalankan pekerjaan rumah, tidak bisa lepas dari itu”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perempuan yang berperan sebagai buruh pabrik dapat meningkatkan perekonomian keluarga, akan tetapi pada sisi lain tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga yang mengelola pekerjaan rumah. Sehingga peran yang dimilikinya pun bertambah. Informan lain juga mengatakan :

“Dengan saya bekerja kan nanti mendapatkan uang, nah uang tersebut dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan di rumah. Intinya saya bekerja untuk membantu suami mencari nafkah agar ekonomi keluarga juga bagus, dari pada saya nganggur juga tidak ngapa-ngapain terus ga dapet uang. Tapi disisi lain juga saya harus tetap menjalankan peran saya sebagai ibu rumah tangga”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perempuan yang bekerja mayoritas memang untuk membantu suami dan tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Peran buruh yang dilakukan perempuan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga meskipun peran sebagai ibu rumah tangga tetap dijalankannya.

Gambar 9 Wawancara dengan Ibu Septi



(Sumber : Gambar Pribadi Tahun 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan di Desa Mangunsaren dalam perannya sebagai buruh maka dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu juga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, peran domestik yang dilakukan dalam rumah tangga tetap dijalankan dengan semestinya yang kemudian menuntut perempuan untuk melakukan peran ganda yakni sebagai seorang istri yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan sebagai buruh pabrik yang merupakan beban kerja di luar rumah. Dalam dunia pekerjaan, antara pemilik dan pekerja memiliki posisi yang bertolak belakang. Dalam satu sisi antara keduanya dapat menempati tingkatan ekonomi yang tinggi karena memiliki modal untuk mendirikan usaha. Begitupun sebaliknya mereka yang menempati posisi satunya adalah kaum yang memiliki ekonomi rendah. Sehingga buruh hanya hanya mengandalkan tenaganya untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun demikian, antar keduanya tidak dapat dipisahkan dan hal tersebutlah yang menggambarkan suatu hubungan kerja. Masuknya perempuan dalam sektor industri dilihat sebagai proses emansipasi perempuan sehingga dapat terlepas dari pekerjaan domestik yang memihak kepada perempuan. Keterkaitan mengenai pekerja perempuan selalu diarahkan pada kondisi upah yang

didapatkan oleh perempuan yang selama ini mendapatkan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki (Daulay, 2006).

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada pembahasan mengenai peran buruh perempuan ada beberapa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Desa Mangunsaren diantaranya dengan munculnya keberadaan beberapa pabrik seperti pabrik kabel, pabrik rokok, pabrik pengolahan ikan, pabrik tenun, pabrik garmen dan masih banyak lagi memberikan kesempatan kerja, kemandirian, peluang usaha, dan produktivitas ekonomi untuk kaum perempuan merupakan salah satu bentuk subordinasi perempuan karena secara tidak langsung menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Ketidakadilan gender lainnya pada pembahasan pendapatan yang diperoleh dari kaum perempuan pekerja pabrik di Desa Mangunsaren juga termasuk kedalam marginalisasi perempuan atau pemiskinan ekonomi karena perempuan dianggap sebagai kaum yang tidak produktif atau bernilai rendah sehingga mendapatkan imbalan ekonomis yang rendah (Fakih, 1996).

Pendapatan yang diperoleh pun berbeda-beda bergantung pada pabriknya masing-masing antara Rp.1.500.000 sampai dengan Rp.2.000.000 setiap bulannya sesuai dengan UMR Kabupaten Tegal. Perbedaan pendapatan tersebut didasarkan pada jumlah garapan yang mereka kerjakan. Jam kerjanya pun dari pagi sampai sore hari dari hari Senin sampai hari Jumat dan untuk hari Sabtu hanya setengah hari saja. Masing-masing dari pabrik juga memiliki ketentuan yang berbeda-beda dalam pengaturan jam kerja termasuk dalam pemberian upah untuk karyawannya. Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik harus selalu tunduk dan patuh pada aturan pabrik yang berlaku misalnya ternyata terdapat jam lembur dadakan oleh pabrik, sehingga pekerja wajib mengerjakan yang diatur oleh pabrik.

Persoalan mengenai peran buruh pabrik perempuan sesuai dengan pendapat (Sunarjati, 2007) yang beranggapan pengusaha memilih buruh perempuan bukan tanpa alasan. Hal tersebut juga termasuk ketidakadilan

gender karena budaya patriarki yang mengatur bahwasanya perempuan adalah makhluk yang penurut, status pekerjaan rendah, dan lebih mudah untuk diatur. Selain itu, stereotipe laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai tambahan atau sambilan saja dan cenderung tidak dihitung atau tidak dihargai. Oleh karena itu, sejalan dengan teori gender Mansour Fakih yang beranggapan bahwa ada beberapa ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan seperti marjinalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial budaya serta stereotipe terhadap perempuan.

2. Pembagian Pembiayaan Keluarga Antara Suami dan Istri

Dalam pengelolaan keuangan suami berperan sebagai pencari nafkah tunggal, akan tetapi mendapat tambahan keuangan juga dari penghasilan istri karena ikut membantu suami mencari nafkah. Saat ini perempuan tidak hanya mengurus pekerjaan domestiknya saja karena dengan perkembangan zaman tidak jarang perempuan yang bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya perempuan yang bekerja di kantor dan di pabrik maupun berjualan di pasar. Hal ini menandakan bahwa perempuan telah memiliki kemandirian untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja pada sektor publik dan menjalankan usaha tertentu. Oleh karena itu, secara tidak langsung perempuan saat ini lebih menerapkan konsep kesetaraan dengan laki-laki yang dilakukan dengan menjalankan dua peran secara bersamaan pada sektor ekonomi yakni bekerja di wilayah publik dan terus menjalankan tanggung jawabnya pada sektor domestiknya atau yang bisa kita sebut dengan peran ganda perempuan (Hamzani, 2010).

Dalam kehidupan rumah tangga, seorang suami memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Khususnya pada seorang laki-laki yang telah berkeluarga apalagi memiliki istri dan anak-anak tentunya memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan utama yang dimaksudkan seperti kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan serta

kebutuhan lain. Oleh karena itu, suami akan memperoleh pendapatan. Begitupun perempuan di Desa Mangunsaren yang bekerja sebagai buruh pabrik akan memperoleh pendapatan. Perlunya pembagian peran dalam pengelolaan keuangan agar tertata dengan baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan berikut ini :

“Pengelolaan keuangan keluarga saya dilakukan dengan penyerahan semua gaji suami saya ke saya tujuannya untuk mengatur kemana dan untuk keperluan apa saja nantinya uang tersebut yang intinya mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk suami, saya kasih uang pegangan tujuannya sebagai jaga-jaga dan uang keperluan suami saya sehari-hari. Kalo pendapatan saya sendiri hanya sebagai uang tambahan aja. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembagian peran dalam pembagian pembiayaan keluarga terbagi dengan perannya masing-masing meskipun laki-laki hanya berperan sebagai pemberi uang saja dan kekuasaan penuh mengenai keuangan tetap berada ditangan perempuan. Selain itu penghasilan perempuan juga bukan termasuk penghasilan utama karena penghasilan utama tetap bersumber dari laki-laki sedangkan untuk penghasilan perempuan sebagai uang tambahan saja. Sehingga dengan perempuan membantu mencari tambahan penghasilan keluarga maka dapat berpengaruh positif dalam rangka memperbaiki perekonomian keluarganya tersebut. Sedangkan dalam pengelolaan pembiayaan keluarga informan lain mengatakan :

“Pembagian pembiayaan antara saya dan suami sebetulnya berada dibawa kendali saya semua. Tetapi dalam pembagiannya, penghasilan suami yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan penghasilan saya digunakan jika penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan baik harian maupun bulanan. Kebutuhan harian meliputi uang belanja dapur dan saku anak sedangkan kebutuhan bulanan mencakup biaya listrik, air dan sampah maupun kebutuhan lain yang tidak terduga, intinya uang saya buat cadangan aja misal ada apa-apa”. (wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembagian penghasilan antara suami dan istri sudah menjadi kendali perempuan meskipun demikian, Setidaknya antara suami dan istri dengan penghasilan

yang diperoleh keduanya dapat terolah dengan baik untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga baik yang sifatnya harian maupun bulanan. Informan lain juga mengatakan :

“Pengelolaan pembiayaan keluarga yang saya lakukan dan suami adalah dengan membagi langsung kebutuhan rumah tangga yang memang harus ditutup. Uang suami saya digunakan untuk menutup beban bulanan kaya listrik, sampah, air dan kebutuhan anak baik sakunya maupun keperluan sekolah. Sedangkan pendapatan saya digunakan untuk belanja bahan makanan setiap harinya dan kebutuhan lain. Jadi antara saya dan suami memang uang sendiri-sendiri tetapi dari awal udah bentuk kesepakatan dulu. Tapi yabiasanya setelah semua dibayarkan suami tetep ngasih uang sisanya ke saya untuk cadangan juga barangkali ada kebutuhan yang mendadak”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan dalam pembagian pembiayaan keluarga dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang dilakukan sendiri-sendiri, jadi pendapatan yang diperoleh pengelolaanya dilakukan masing-masing. Akan tetapi, suami akan tetap memberikan sisa uangnya tersebut kepada istri sebagai uang nafkah. Hal tersebut juga diperkuat oleh informan lain yang mengungkapkan :

“Karena uang suami ya uang saya, jadi pengelolaan keuangan menjadi urusan saya. Semuapenghasilan suami dikasih ke saya. Sedangkan uang saya digunakan sebagai cadangan jika pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan karena yang namanya kebutuhan rumah tangga bisa naik turun, jadi semuanya menjadi tanggung jawab saya, suami hanya sebatas memberikan saja”. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembagian pembiayaan keluarga diserahkan penuh kepada perempuan, sedangkan uang dari istri hanya digunakan sebagai tambahan atau uang darurat saja jika memang diperlukan. Beriringan dengan hal itu, informan lain juga mengungkapkan :

“Kalo saya pengeolaan pembiayaan keluarga semuanya diserahkan ke saya, suami saya kan merantau jadi cuman transfer saja uang setiap minggunya, kemudian suami tidak tau menau yang terpenting dirinya sudah memberikan nafkah. Misal kurang

kan ada pendapatan dari saya sendiri jadi ya sebisa mungkin saya atur semuanya agar cukup atau memang adakebutuhan penting lainnyayang memang harus ditutup dengan jumlah uang yang banyak ya pasti saya minta lagi ke suami". (wawancara dengan ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pembiayaan keluarga yang dilakukan oleh informan adalah dengan mengatur semua keuangan keluarga agar dapat terlaksana dan terolah dengan baik. Apalagi suami hanya berperan sebagai pemberi nafkah saja tidak ada andil di dalamnya mengenai penggunaannya sehingga dirinya memiliki kekuasaan penuh dalam pengelolaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa keuangan pokok atau yang utama bersumber dari suami saja sedangkan pendapatan istri hanya sebagai tambahan saja. Selanjutnya, dari keseluruhan penghasilan keduanya dikelola oleh pihak perempuan. Secara tidak langsung laki-laki memasrahkan penghasilan mereka kepada perempuan untuk diatur dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keluarga atau dengan kata lain pengelolaan keuangan keluarga terpusat pada istri. Pembagian pembiayaan keluarga semuanya dipercayakan kepada perempuan, nantinya perempuan juga akan menyisihkan uang nafkah pemberian laki-laki sebagai uang pegangan untuk laki-laki serta untuk kebutuhan pribadi suami seperti untuk uang *transport* serta untukantisipasi jika terjadi sesuatu. Adapun jika perempuan membutuhkan sesuatu atau menginginkan kebutuhan di luar kebutuhan rutinnnya maka perempuan tetap akan meminta pendapat dari laki-laki terlebih dahulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri D. P., 2006) menyebutkan ketika melakukan pembagian pembiayaan keluarga, suami menyerahkan penghasilan kepada istri dalam melakukan pengelolaan, istri membuat perencanaan dengan cara memisah penghasilan sesuai yang harus dipenuhi baik kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Implementasi teori gender Mansour Fakih dalam pembagian pembiayaan keluarga yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan di

Desa Mangunsaren adalah manifestasi ketidakadilan gender yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga bagaimana pembagian kerja dan interaksi yang dilakukan antaranggota keluarga yang menerapkan bias gender dalam segala hal dan diterapkan agar menjadi suatu kebiasaan (Fakih, 1996). Adanya stereotipe bahwasanya perempuan diidentikkan dengan peran sebagai ibu rumah tangga sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah maka pembagian pembiayaan dalam rumah tangga pada perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren juga menerapkan demikian. Laki-laki selalu menempatkan dirinya sebagai pencari nafkah atau memberikan nafkah saja kepada perempuan. Sedangkan perempuan dalam hal ini diposisikan dalam peran kedua setelah laki-laki yakni mengatur pembagian pembiayaan keluarga. Perempuan dianggap paling mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga begitupun berbagai kebutuhan keluarga yang memang harus dipenuhi.

Pelanggaran stereotipe terhadap kaum perempuan secara tidak langsung juga menerapkan kultur patriarki yakni ideologi kekelakian. Ideologi ini memang ada pada kepala laki-laki maupun perempuan, juga dalam tafsir agama yang sangat berpengaruh pada kebijakan negara dan birokrasi pembangunan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Daulay, 2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat budaya yang selalu menempatkan laki-laki (suami) sebagai pencari nafkah keluarga sementara pembagian pembiayaan keluarga atau pengatur keuangan keluarga dikendalikan oleh perempuan (istri). Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan awal yang dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan dan disisi lain laki-laki lebih mempercayai perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Oleh karena itu, pembagian pembiayaan keluarga yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan di Desa Mangunsaren sejalan dengan teori gender dengan ciri khas stereotipe keperempuanan dalam urusan rumah tangga.

3. Pengembangan Usaha Ekonomi

Pengembangan usaha ekonomi merupakan salah satu penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang dapat berkontribusi sumber peningkatan pendapatan serta dapat memberikan dampak sosial yang positif (Zahara, 2016). Pengembangan usaha ekonomi disini yang dimaksudkan adalah bagaimana perempuan dan laki-laki dalam melakukan pengembangan usaha ekonomi dalam rumah tangga yang tujuannya untuk memberikan tambahan pendapatan yang dapat berdampak positif juga dalam keluarga. Meskipun pengembangan usaha ekonomi tidak wajib dilakukan karena mempunyai sifat yang fleksibel dalam pelaksanaannya. Selain itu, pengembangan usaha ekonomi berkaitan dengan bagaimana antara perempuan dan laki-laki dalam menghadapi peran pengambilan keputusan.

Pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mangunsaren di antaranya dengan menggadai sawah. Lokasi Desa Mangunsaren yang masih dikelilingi sawah memberikan dampak sendiri bahwa masyarakatnya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani lumayan banyak. Pengembangan usaha ekonomi ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga. Sehingga terdapat penghasilan lain yang didapatkan selain dari penghasilan dirinya dan suaminya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Saya biasanya bersama suami sepakat untuk melakukan gadai sawah milik orang lain. Kemudian dalam pengerjaannya saya dan suami akan menyewa orang kembali untuk menggarap sawah tersebut karena dari saya dan suami kan sama-sama bekerja. Jadi pengembangan usaha yang dilakukan seperti ini hanya sebagai alternatif saja ketika memang ada tabungan dan ada orang yang akan menggadai sawah, meskipun demikian keputusan utama berada di tangan suami saya”. (wawancara dengan Ibu Winarsih, 10 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perempuan juga melakukan pengembangan usaha ekonomi untuk memperoleh pendapatan di luar pekerjaan sebagai buruh pabrik. Meskipun dalam

kegiatan sehari-harinya perempuan bekerja sebagai buruh pabrik. Hal ini sejalan dengan informan lain yang mengungkapkan bahwa :

“Pengembangan usaha ekonomi yang saya lakukan adalah dengan menyewakan mesin gilingan plastik yang ada di rumah. Dulu suami saya sempat menjalankan usaha mesin gilingan plastik, namun sekarang sudah tidak berhenti dari usaha tersebut. Tetapi untuk alat-alatnya masih ada bahkan sudah tidak terpakai lagi. Sebagai pengembangan usaha ekonomi keluarga saya, maka saya menerima jasa penggilingan plastik jika memang ada yang membutuhkan dan karena yang bisa mengoperasikan hanya suami saja, jadi ya itu merupakan keputusan suami mau menerima pesanan atau enggan. (wawancara dengan Ibu Jaroh, 15 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui informan memiliki bentuk usaha ekonomi yang dijalankan selain pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Meskipun dalam pengerjaannya itu tetap membutuhkan peran suaminya, tetapi secara tidak langsung pengembangan usaha yang dilakukan dapat menambah penghasilan tambahan untuk perekonomian keluarga. Sebagaimana informan lain mengatakan :

“Pengembangan usaha ekonomi yang saya lakukan adalah dengan sampingan membuka *online shop* barang-barang dan produk kecantikan ya itung-itung sebagai sampingan juga. Awalnya saya meminta ijin dulu ke suami, setelah dibolehkan barulah saya menjalankan sampingan ini. Jadi meskipun suami saya merantau, saat saya ingin melakukan sesuatu yang baru pasti meminta pendapat dari suami terlebih dahulu”. (wawancara dengan Ibu Yani, 13 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan melakukan pengembangan usaha ekonomi dengan menjalankan sampingan yakni *online shop*, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berdasarkan keputusan suami terlebih dahulu mengenai diperbolehkan atau tidaknya. Begitu juga dengan informan lain yang mengatakan :

“Sambil saya kerja, saya juga membuka usaha berbagai macam pemesanan *bucket* murah tergantung request dari pelanggan. Kebetulan sekarang lagi *booming* nih kan bisa buat hadiah juga. Sebelumnya saya hanya iseng, eh ternyata malah *orderan* semakin rame jadi saya buka sampe sekarang. Awalnya saya memang meminta ijin ke suami dulu buka sampingan usaha ini,

tetapi untungnya suami membolehkan meskipun awalnya juga takut karena nanti bakal nambah capek juga, ya walaupun ga setiap hari juga ada *orderan*”.(wawancara dengan Ibu Septi, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan oleh informan adalah dengan membuka usaha sampingan pembuatan *bucket*, meskipun nominal jualnya tidak seberapa tetapi dapat menambah penghasilan dan pastinya tidak lepas dari izin suami. Sebagaimana informan lain juga mengatakan :

“Saya dan suami bersepakat untuk menernak hewan, tujuannya tidak lain biar suatu saat saya butuh saya bisa menjualnya kembali. Ini sebetulnya dilakukan atas dasar ide suami saya yang kebetulan juga suka sama hewan jadi ya apa salahnya kalo semisal ternak sekalian lagian nantinya juga dapat diuangkan lagi. Perawatannya juga ngga yang ribet banget kok, jadi saya setuju aja”. (wawancara dengan Ibu Lastri, 18 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan dalam melakukan pengembangan usaha ekonomi yakni melalui peternakan hewan. Tujuannya suatu saat jika butuh dapat menjualnya kembali sehingga hewan ternaknya diuangkan kembali dan yang jelas tidak terlepas dari keputusan suaminya.

Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Lastri



(Sumber : Gambar Pribadi Tahun 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan di Desa Mangunsaren memiliki beberapa pengembangan usaha ekonomi yang sengaja dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Ada yang dengan melalui sistem gadai sawah yang kemudian mencari orang untuk mengerjakannya juga ada yang memanfaatkan alat penggiling plastik yang sudah tidak

digunakan untuk disewakan dalam jasa pengerjaannya, ada yang melalui usaha sampingan seperti *online shop* dan usaha pembuatan *bucket*, serta ada yang melakukannya dengan melalui peternakan kecil-kecilan. Sehingga antara pekerjaan pabrik dan pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan dapat berjalan beriringan dan sama-sama memberikan dampak positif yaitu menambah penghasilan bagi perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren.

Implementasi teori gender Mansour Fakih dalam pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan oleh perempuan buruh pabrik di Desa Mangunsaren adalah dalam hal pengambilan keputusan perempuan dianggap tidak penting. Lebih tepatnya ketidakadilan gender dalam hal ini adalah perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan subordinasi kaum perempuan di hadapan laki-laki (Fakih, 1996). Subordinasi disini berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Adanya stereotipe bahwa laki-laki merupakan pemimpin maka perempuan yang menjadi objek keduanya yakni sebagai pengikut dari laki-laki. Pengembangan usaha ekonomi semua yang dilakukan harus berdasarkan izin dari suami, sebaliknya suami tidak perlu meminta izin dalam segala hal karena keputusannya dianggap sangat tepat. Sehingga apapun yang akan dilakukan oleh perempuan harus mendapatkan izin terlebih dahulu.

Begitupun stereotipe bahwa perempuan memiliki sifat yang penurut maka akan berpengaruh juga pada perempuan untuk melakukan hal demikian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Salama, 2012) keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan jika perempuan tersebut bekerja maka akan mendapatkan wewenang di dalam keluarganya. Akan tetapi pada faktanya perempuan di Desa Mangunsaren tetap patuh dan tunduk pada suami sekalipun dirinya bekerja sebagai buruh pabrik untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mangunsaren selaras dengan teori gender dimana adanya ketidakadilan yakni subordinasi perempuan khususnya dalam pengambilan keputusan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran ganda perempuan sebagai istri dan buruh pabrik studi di Desa Mangunsaren dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Porsi pekerjaan domestik yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan di Desa Mangunsaren lebih banyak dari laki-laki sehingga menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender karena pekerjaan rumah atau pekerjaan domestik terus dilekatkan kepada perempuan. Pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah seperti peran pengasuhan dan peran pendidik bagi anak hanya menjadi peran kewajiban bagi kaum perempuan saja tetapi tidak dilakukan sebaliknya oleh laki-laki. Hal dipengaruhi oleh pembagian gender antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya mengandung stereotipe dengan selalu merugikan pihak perempuan khususnya peran domestik yang ditempatkan pada perempuan sedangkan peran publik ditempatkan pada laki-laki.
2. Pengelolaan pekerjaan ekonomi yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan di Desa Mangunsaren seperti peran sebagai buruh, pembagian kerja dan pengembangan usaha ekonomi yang mampu menambah penghasilan bagi perekonomian keluarga hanya dianggap sebagai pelengkap saja dan peran laki-laki selalu mendominasi di dalamnya. Hal ini ditandai dengan adanya stereotipe gender kepada perempuan maupun laki-laki bahkan melalui sosialisasi yang cukup panjang dengan stereotipe perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mangunsaren mengenai peran ganda perempuan sebagai istri dan buruh pabrik maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Keterlibatan laki-laki dalam rumah tangga sangat penting dilakukan meskipun peran domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Segala apapun bentuk urusan rumah tangga juga menjadi tanggung jawab bersama baik antara laki-laki maupun perempuan. Sehingga tidak hanya memihak salah satu saja. Oleh karena itu, laki-laki juga memiliki tanggung jawab sama layaknya perempuan yang tidak hanya sebagai pencari nafkah saja tetapi juga dalam proses menjalankan dan mengelola peran domestik dalam rumah tangga. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih memahami kembali tentang peran perempuan yang tidak lagi dilekatkan dengan peran domestik. Karena pada pelaksanaannya peran domestik juga dapat dilakukan oleh siapapun termasuk laki-laki. Begitu juga peran perempuan yang dapat melakukan di luar pekerjaan domestiknya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memilih dan mempelajari secara luas mengenai teori yang sesuai guna menjawab semua rumusan masalah dalam pembahasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (1994). *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Kantor Menteri UPWRI, Jakarta.
- Ashiriyah, R. W. (2018). *Mobilitas Sosial Pekerja Industri (Studi Atas Pekerja Industri PT Restu Enjering Kontruksi di Kota Cilegon)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Asna, N. (2019). *Gender Quota dan Problem Representasi Perempuan di Legislatif Studi Atas Hasil Pemilu Legislatif Tahun 2019 oleh PDIP dan PAN di Kabupaten Kudus*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Betham, Y. H. (2011). Peranana Perempuan dalam Perekonomian Keluarga dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian. *AGRISEP*, 10(1).
- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Garamedia.
- Daulay. (2006). Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus Pedagang Jamu di GedungJohor Medan). *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1).
- David, M. d. (2021). *Feminisme dalam Ilmu Politik*. Jakarta: Nusamedia.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2).
- Eni, K. (2022). Peran Buruh Pabrik Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 10(1).
- Ernawati, S. (2016). Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Gnada Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2(2).
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzani, A. (2010). Pembagian Peran Suami Istri dalam Keluarga Islam Indonesia (Analisis Gender terhadap Inpres No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam). *Jurnal Sosekhum*, 6(9).

- Haryanto, S. (2008). Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2).
- Hidayati, N. (2016). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2).
- Huda, J. (2015). *Peran Wanita dalam Ranah Domestik dan Publik dalam Pandangan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 3(1).
- Isnawati. (2021, November Selasa). *Perjuangan Perempuan Nelayan di Demak Menggapai Kesetaraan*. Retrieved November Senin, 2022, from Suaramerdeka.com:
<https://www.google.com/amp/s/www.suaramerdeka.com/semarang-raja/amp/pr-041936557/perjuangan-perempuan-nelayan-di-demak-menggapai-kesetaraan>
- Kuncoro, A. (2016). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga. *Jurnal Buana Gender*, 1(1).
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marhaeni, T. (2008). Citra Perempuan dalam Politik. *Jurnal Politik*, 3(1).
- Marzuki. (2007). Kajian Awal tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civies*, 4(2).
- Muryati. (2014). Perubahan Pemaknaan Penempatan Perempuan Muslim dalam Pengasuhan Anak di Pedesaan Kawasan Prambanan. *Jurnal Kontekstualita*, 29(2).
- Pneumatica, O. (2018). Eksistensi Wanita Pemecah Batu ; Antara Peran Gender dan Adaptasi Ekonomi Rumah Tangga. *Qowwam*.
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal Sosial Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2).
- Puspitawati, H. (2010). Pengaruh Strategi Penyeimbangan Antara Aktivitas Pekerjaan dan Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Subyektif pada

- Perempuan Bekerja di Bogor (Analisis Structural Equation Modelling).
Jurnal Keluarga dan Konsumen, 2(2).
- Putri, D. P. (2006, Februari). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Putri, E. N. (2022, Juni). Peran Wanita Karir dalam Melaksanakan Keluarga Harmonis di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabuapten Saman. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7(1).
- Putri, O. N. (2015). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. *Prosiding KS : Riset & PKM*, 2.
- Ramadani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. *Sosietas*, 6(2).
- Riasih, T. (2018). Pola dan Strategi Pengasuhan Anak oleh Pekerja Migran di Kota Bandung. *Jurnal PEKSOS*, 17(1).
- Rizkia, F. N. (2015). *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumber Gamil, Balecatur, Gaming, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: .
- Rosadi. (2010). *Konsekuensi Migrasi Internasional terhadap Relasi Gender*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ruswaningsih, S. (2013). Aktivitas Domestik dan Publik Perempuan Kerja (Studi terhadap Perempuan Pedagang Kelontong di Pekapuran Raya Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Salama, N. (2012). Suara Sunyi Pekerja Pabrik Perempuan. *Jurnal Sawwa*, 7(2).
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An-Nisa*, 12(2).
- Saptari, B. H. (1997). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan* . Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sari, E. N. (2017). Fenomena Kehidupan Buruh Gedong Perempuan di Pasar Giwangan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Siregar. (2007). Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2).
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Sofi. (2020). Beban Ganda Pekerja Perempuan pada Pabrik Panca Mitra Multiperdana Situbondo. *Jurnal pendidikan Sosiologi*, 2(3).
- Sudirman, D. (2016). Kontribusi Motivasi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, T. (2015). Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1).
- Sunarjati. (2007). Pemiskinan terhadap Buruh Perempuan. *Jurnal Perempuan*.
- Supriyanti, M. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Pedesaan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Home Industry Batik Tulis Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas)*. IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Susanti, S. (2015). Motivasi Buruh Perempuan Bekerja di PT Kharisma Riau Sentosa Prima di Desa Talang Suka Maju Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM FISIP*, 2(2).
- Tisna, M. (2019). Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2).
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah*, 12(1).
- Umar, M. (2005). Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. *Mediator*, 6(2).
- Winarta, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Zahara. (2016). Upaya Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 1(1).

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Informan :

1. Berapa lama sudah kerja di pabrik dan apa alasan yang melatarbelakangi untuk bekerja ?
2. Berapa gaji atau upah yang didapatkan selama sebulan ?
3. Bagaimana peran pengasuhan yang dilakukan dan dalam penerapannya dilakukan seperti apa ?
4. Bagaimana peran pendidikan yang dilakukan dan dalam penerapannya dilakukan seperti apa ?
5. Bagaimana peran sebagai buruh yang dilakukan dan bagaimana dampaknya yang ditimbulkan dengan perempuan bekerja ?
6. Bagaimana hubungan dengan teman kerja dan hal seperti apa yang biasa dilakukan dengan adanya hubungan yang terjalin ?
7. Bagaimana hal yang dilakukan untuk menjaga image yang dilakukan sebagai perempuan pekerja khususnya sebagai buruh pabrik ?
8. Dalam menjalankan pekerjaan domestik apakah ada pembagian kerja antara suami dan istri atau peran suami di dalamnya ?
9. Apakah ada keterlibatan orang lain dalam menjalankan peran domestik ? Jika ada bagaimana dalam pengelolaannya ?
10. Siapa yang mendominasi dalam pengelolaan keuangan keluarga dan bagaimana cara pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan ?
11. Apakah ada pengembangan usaha ekonomi yang dilakukan ? jika ada bagaimana dalam pelaksanaannya ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Ellen Nilla Asmara
TTL : Tegal, 14 November 2000
Agama : Islam
Alamat : Desa Mangunsaren RT 03 RW 02 Kec. Tarub Kab. Tegal
E-mail : ellennillaasmara@gmail.com
No Telp : 085526349036

B. Riwayat Pendidikan

TK Pertiwi Bumiharja Tarub Tegal	(2007)
SDN Mangunsaren 01 Tarub Tegal	(2012)
SMP N 1 Tarub Tegal	(2015)
SMA N 1 Pangkah	(2018)

C. Pengalaman Organisasi

IMT UIN Walisongo Semarang	(2018-2020)
PMII Rayon FISIP UIN Walisongo Semarang	(2018-2020)